

# Evaluasi dan Pengukuran Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Haerun Ana, dkk.

Evaluasi dan Pengukuran  
Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Dalam proses pembelajaran, evaluasi dan pengukuran memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai alat untuk memahami pencapaian belajar siswa serta mengidentifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi yang tepat dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara pengukuran yang akurat memungkinkan penilaian yang objektif terhadap kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek bahasa dan sastra.

Buku ini disusun dalam beberapa bab yang mencakup konsep dasar evaluasi dan pengukuran, berbagai teknik dan instrumen penilaian, hingga penerapan evaluasi autentik dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh rubrik, instrumen penilaian, dan skala penilaian yang dirancang untuk membantu pendidik dalam mengaplikasikan teori-teori evaluasi di kelas. Setiap bab disusun secara sistematis dan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi pembaca dalam mengevaluasi keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.



**Oceania Press**

Office 1: Jln. Imogiri Barat Km. 5.5, Pandeyan Rt.03, Bantul, DIY

Office 2: Jln. Kakaktua No. 73 G Kel. Kambu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: oceaniapress@gmail.com  
Tlp. 081232972949/081245935975



Haerun Ana  
Sumiman Udu  
Saidiman



**Evaluasi** *dan* **Pengukuran**  
*Dalam Pembelajaran*  
*Bahasa dan Sastra*



**Evaluasi** *dan* **Pengukuran**  
*Dalam Pembelajaran*  
*Bahasa dan Sastra*

Haerun Ana  
Sumiman Udu  
Saidiman

Oceania Press

**Evaluasi dan Pengukuran  
dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

OCEANIA PRESS© 2024

ISBN : 978-602-0728-68-1  
xiv+196 hlm; 14 x 20,5cm

Cetakan Pertama: 2024

**Penulis**

Haerun Ana  
Sumiman Udu  
Saidiman

**Editor**

Suharmono

**Desain Cover dan Layout**

S. Arimba

Diterbitkan oleh

**Oceania Press**

Office 1: Jln. Imogiri Barat Km, 5.5, Pandeyan Rt.03, Bantul

Office 2: Jln. Kakaktua No. 73 G Kel. Kambu, Kec. Kambu

Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: [oceaniapress@gmail.com](mailto:oceaniapress@gmail.com)

Tlp. 081245935975; 081232972949

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa  
seizin dari penerbit.

## *Kata Pengantar*

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra* ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai panduan bagi para pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan yang ingin memahami dan menerapkan konsep evaluasi dan pengukuran secara efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi dan pengukuran memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai alat untuk memahami pencapaian belajar siswa serta mengidentifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi yang tepat dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara pengukuran yang akurat memungkinkan penilaian yang objektif terhadap kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek bahasa dan sastra.

Buku ini disusun dalam beberapa bab yang mencakup konsep dasar evaluasi dan pengukuran, berbagai teknik dan instrumen penilaian, hingga penerapan evaluasi autentik dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan contoh rubrik, instrumen penilaian, dan skala penilaian yang dirancang untuk membantu pendidik dalam mengaplikasikan teori-teori evaluasi di kelas. Setiap bab disusun secara sistematis dan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi pembaca dalam mengevaluasi keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara,

dan mendengarkan, serta mengukur kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi yang berharga bagi para pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat berkontribusi positif dalam pengembangan pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Kendari, 1 Desember 2024

**Tim Penulis**

## *Kata Pengantar Dari Penerbit*

*Salam sejahtera,*

Kami merasa bangga dapat menghadirkan buku *Evaluasi dan Pengukuran dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra* sebagai bagian dari koleksi penerbitan Oceania Press. Buku ini lahir dari kebutuhan mendesak akan panduan yang komprehensif dan praktis dalam memahami proses evaluasi dan pengukuran dalam pembelajaran bahasa dan sastra—dua bidang yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kompetensi komunikasi dan apresiasi budaya.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan, penerbitan buku ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi para pendidik, mahasiswa, dan praktisi di bidang pendidikan bahasa dan sastra. Di dalamnya, pembaca akan menemukan pemaparan tentang berbagai teknik evaluasi yang relevan dengan konteks pembelajaran saat ini, dilengkapi dengan contoh-contoh instrumen penilaian yang dapat langsung diterapkan di ruang kelas. Buku ini mengupas pentingnya evaluasi yang objektif dan autentik dalam proses belajar mengajar, khususnya untuk mendukung peningkatan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra secara mendalam.

Kami di Oceania Press berharap buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat, memberikan wawasan yang mendalam, dan membantu para pembaca untuk mengembangkan praktik evaluasi yang lebih baik, lebih bermakna, dan relevan dengan perkembangan dunia pendidikan.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini atas kerja keras dan dedikasi mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pembaca yang telah memilih buku ini sebagai referensi. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan bahasa dan sastra yang berkualitas.

*Salam hangat,*

**Oceania Press**

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Kata Pengantar Dari Penerbit .....	vii
Daftar Isi .....	ix

## **BAB I**

### **KONSEP DASAR EVALUASI DAN PENGUKURAN DALAM PEMBELAJARAN**

<b>BAHASA DAN SAstra</b> .....	1
A. Pengertian Evaluasi dan Pengukuran.....	1
B. Perbedaan Evaluasi dan Pengukuran .....	3
C. Fungsi Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	3
D. Jenis-jenis Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....	14
E. Contoh Pengukuran dan Analisis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	22
F. Kriteria Instrumen Evaluasi yang Baik .....	23
Daftar Pustaka.....	37

## **BAB II**

### **PERBEDAAN ANTARA EVALUASI, PENGUKURAN, DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN** .....

.....	38
A. Pengertian Pengukuran .....	38
B. Pengertian Penilaian.....	39
C. Pengertian Evaluasi.....	40
D. Perbedaan Utama antara Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian .....	41
E. Peran Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....	42
F. Kesimpulan.....	43
Daftar Pustaka.....	43

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN KRITERIA EVALUASI**

<b>PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....</b>	<b>44</b>
A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	44
B. Kriteria Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	46
C. Kesimpulan .....	49
Daftar Pustaka.....	49

### **BAB IV**

#### **JENIS-JENIS INSTRUMEN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....**

<b>PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....</b>	<b>51</b>
A. Tes Tertulis .....	51
B. Tes Lisan .....	55
C. Observasi.....	58
D. Kesimpulan .....	61
Daftar Pustaka.....	61

### **BAB V**

#### **MERANCANG TES TERTULIS DALAM**

<b>PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....</b>	<b>62</b>
A. Langkah-Langkah Menyusun Tes Tertulis untuk Mengukur Keterampilan Berbahasa.....	62
B. Menyusun Rubrik Penilaian.....	68
C. Merancang Instruksi yang Jelas .....	71
D. Contoh Soal Tes Tertulis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	74
E. Kesimpulan .....	76
Daftar Pustaka.....	77

### **BAB VI**

#### **MERANCANG TES LISAN DALAM**

<b>PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....</b>	<b>78</b>
A. Langkah-Langkah Merancang Tes Lisan untuk Mengukur Keterampilan Berbahasa.....	80
B. Mengelola Waktu dan Jumlah Pertanyaan.....	87

C. Kesimpulan .....	91
Daftar Pustaka.....	91

**BAB VII**

**PENGUNAAN PORTOFOLIO DALAM  
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SASTRA.....**

A. Pengertian Portofolio dalam Evaluasi Pembelajaran .....	92
B. Penggunaan Portofolio dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....	93
C. Analisis Portofolio .....	95
D. Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Portofolio .....	96
E. Kesimpulan .....	97
Daftar Pustaka.....	97

**BAB VIII**

**ANALISIS HASIL EVALUASI DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....**

A. Teknik Analisis Hasil Tes dan Evaluasi .....	98
B. Pentingnya Analisis Hasil Evaluasi .....	102
C. Kesimpulan .....	103
Daftar Pustaka.....	103

**BAB IX**

**EVALUASI KETERAMPILAN MENULIS  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN  
SASTRA.....**

A. Teknik Evaluasi Keterampilan Menulis.....	104
B. Instrumen untuk Mengevaluasi Keterampilan Menulis.....	105
C. Contoh Evaluasi Keterampilan Menulis dan Analisisnya .....	106
D. Pentingnya Analisis Hasil Evaluasi Keterampilan Menulis.....	109

E. Kesimpulan .....	109
Daftar Pustaka.....	1110

## **BAB X**

<b>EVALUASI KETERAMPILAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....</b>	<b>111</b>
A. Instrumen untuk Mengevaluasi Keterampilan Membaca .....	111
B. Teknik Evaluasi Keterampilan Membaca .....	126
C. Kesimpulan .....	134
Daftar Pustaka.....	134

## **BAB XI**

<b>EVALUASI KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....</b>	<b>135</b>
A. Teknik Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia.....	135
B. Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Berbicara .....	137
C. Kesimpulan .....	144
Daftar Pustaka.....	144

## **BAB XII**

<b>EVALUASI KETERAMPILAN MENDENGARKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA .....</b>	<b>145</b>
A. Teknik Evaluasi Keterampilan Mendengarkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	145
B. Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Mendengarkan.....	148
C. Contoh Evaluasi Keterampilan Mendengarkan dan Analisisnya .....	149
D. Pentingnya Analisis Hasil Evaluasi Keterampilan Mendengarkan.....	150

E. Kesimpulan .....	151
Daftar Pustaka.....	151

**BAB XIII**

<b>UMPAN BALIK DALAM PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....</b>	<b>152</b>
A. Pentingnya Umpan Balik dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	152
B. Jenis-Jenis Umpan Balik dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	153
C. Data dan Analisis tentang Pengaruh Umpan Balik dalam Pembelajaran .....	154
D. Strategi Pemberian Umpan Balik yang Efektif.....	155
E. Kesimpulan .....	156
Daftar Pustaka.....	157

**BAB XIV**

<b>EVALUASI PEMBELAJARAN SASTRA: PENDEKATAN, TEKNIK, DAN INSTRUMEN YANG SESUAI .....</b>	<b>158</b>
A. Pendekatan dalam Evaluasi Pembelajaran Sastra .	158
B. Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Sastra .....	159
C. Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran Sastra ...	161
D. Contoh Data dan Analisis dalam Evaluasi Pembelajaran Sastra .....	171
E. Kesimpulan .....	172
Daftar Pustaka.....	173

**BAB XV**

<b>PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA.....</b>	<b>174</b>
A. Konsep Penilaian Autentik.....	174
B. Aplikasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra.....	175
C. Analisis dan Diskusi Sastra.....	179

D. Data dan Analisis Pengaruh Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....	193
E. Kelebihan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra .....	195
F. Kesimpulan .....	195
Daftar Pustaka .....	196

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR EVALUASI DAN PENGUKURAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

### **A. Pengertian Evaluasi dan Pengukuran**

**B**erbicara mengenai Evaluasi dan Pengukuran, maka beberapa ahli memberikan Batasan untuk kedua istilah tersebut. Arikunto (2019) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang sistematis dan terencana untuk mengetahui sejauh mana suatu program atau proses pendidikan mencapai tujuannya. Menurut Arikunto, evaluasi bukan hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses untuk memahami bagaimana pembelajaran terjadi dan bagaimana hasil tersebut diperoleh (Arikunto, 2019, hlm. 15).

Mardapi (2016) berpendapat bahwa pengukuran adalah langkah penting dalam evaluasi yang memberikan nilai kuantitatif sebagai dasar untuk menilai kemampuan siswa. Menurutnya, tanpa pengukuran yang baik, hasil evaluasi tidak akan akurat. Mardapi menekankan bahwa validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran sangat berpengaruh pada hasil evaluasi yang diperoleh (Mardapi, 2016, hlm. 35).

Azwar (2017) menjelaskan bahwa evaluasi dan pengukuran dalam pendidikan harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas menentukan

apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, sementara reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran ketika diulang dalam kondisi yang sama. Azwar juga menekankan pentingnya objektivitas untuk menghindari pengaruh subjektivitas evaluator dalam proses evaluasi (Azwar, 2017, hlm. 20).

Sudijono (2016) menggambarkan evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran. Sudijono berpendapat bahwa evaluasi bukan hanya tentang mengukur hasil belajar, tetapi juga memahami perkembangan dan kemajuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat membantu pendidik membuat keputusan yang lebih baik mengenai metode pengajaran yang efektif (Sudijono, 2016, hlm. 55).

Winarno (2020) menyoroti pentingnya evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra, terutama untuk menilai keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Winarno berpendapat bahwa evaluasi harus mempertimbangkan aspek-aspek holistik dari pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa (Winarno, 2020, hlm. 10).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi dan pengukuran adalah dua konsep fundamental yang saling terkait dalam proses pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Evaluasi mengacu pada proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Arikunto, 2019, hlm. 10). Evaluasi melibatkan berbagai kegiatan seperti pengumpulan data, analisis hasil, dan pengambilan keputusan mengenai apakah suatu kegiatan atau program telah mencapai tujuannya atau tidak (Mardapi, 2016,

hlm. 15). Di sisi lain, pengukuran adalah proses yang lebih spesifik dalam evaluasi, yang berfokus pada penetapan kuantitas tertentu yang dapat diukur dari hasil belajar siswa (Azwar, 2017, hlm. 5). Pengukuran mengarah pada pemberian nilai angka atau skor pada performa siswa, yang nantinya dapat dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari evaluasi.

## **B. Perbedaan Evaluasi dan Pengukuran**

Evaluasi dan pengukuran memiliki perbedaan mendasar. Pengukuran memberikan angka atau skor tertentu berdasarkan hasil tes atau penilaian, sedangkan evaluasi melibatkan interpretasi terhadap hasil pengukuran tersebut dalam konteks tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, pengukuran dilakukan dengan menguji keterampilan berbicara siswa melalui tes lisan, sementara evaluasi menginterpretasi hasil tes tersebut untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memenuhi standar yang ditetapkan (Arikunto, 2019, hlm. 25).

## **C. Fungsi Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

### **1. Diagnosis**

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam aspek-aspek tertentu dari pembelajaran bahasa (Winarno, 2020, hlm. 18). Fungsi diagnosis dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Dengan melakukan evaluasi yang bersifat diagnostik, pendidik dapat memahami area-area spesifik yang menjadi kendala atau hambatan bagi siswa dalam belajar, serta bidang yang sudah dikuasai dengan baik.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari fungsi diagnosis dalam evaluasi:

a. Identifikasi Kesulitan Belajar

Fungsi diagnosis membantu pendidik mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Misalnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami struktur tata bahasa, kosa kata, keterampilan membaca pemahaman, atau penulisan. Evaluasi diagnostik memungkinkan pendidik untuk melihat secara spesifik di mana letak kesulitan tersebut (Arikunto, 2019, hlm. 35).

b. Penyesuaian Metode Pengajaran

Setelah mengidentifikasi kesulitan siswa, pendidik dapat melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran. Misalnya, jika ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, pendidik dapat fokus pada latihan berbicara yang lebih intensif dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Winarno, 2020, hlm. 55).

c. Memberikan Intervensi yang Tepat

Evaluasi diagnostik memungkinkan pendidik untuk merancang intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan

individu siswa. Jika siswa mengalami kendala dalam pemahaman teks sastra, misalnya, pendidik dapat memberikan bimbingan tambahan atau latihan-latihan khusus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman teks tersebut. Dengan begitu, siswa mendapatkan perhatian khusus pada aspek yang mereka butuhkan tanpa harus menunggu penilaian akhir (Mardapi, 2016, hlm. 40).

d. Mencegah Masalah Belajar yang Lebih Besar

Fungsi diagnosis dalam evaluasi juga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya masalah belajar yang lebih besar di masa depan. Dengan mendeteksi kesulitan belajar sejak dini, pendidik dapat segera mengatasi masalah tersebut sebelum berkembang menjadi hambatan yang lebih kompleks. Hal ini dapat meminimalkan kesenjangan pemahaman di antara siswa serta meningkatkan kesuksesan belajar mereka secara keseluruhan (Azwar, 2017, hlm. 95).

e. Memotivasi Siswa

Ketika siswa mengetahui bahwa mereka mendapatkan perhatian khusus pada bidang yang sulit bagi mereka, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Evaluasi diagnostik yang memberi perhatian pada kebutuhan individu siswa membantu mereka merasa didukung dan dipahami, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar (Sudijono, 2016, hlm. 75).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, fungsi diagnosis dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memahami kelemahan dan kelebihan siswa secara detail, pendidik dapat mengambil

langkah-langkah yang lebih terarah untuk mendukung pembelajaran yang lebih optimal.

## 2. Penempatan

Menempatkan siswa pada kelompok atau kelas sesuai dengan kemampuan mereka. Fungsi penempatan dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra adalah untuk menentukan posisi atau tingkat kemampuan siswa secara tepat dalam konteks proses belajar mengajar. Fungsi ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan mengetahui tingkat kemampuan siswa melalui evaluasi, pendidik dapat menempatkan siswa dalam kelompok atau kelas yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien.

Berikut beberapa aspek penting dari fungsi penempatan siswa dalam evaluasi:

### a. Menentukan Kelas atau Kelompok Belajar yang Sesuai

Evaluasi yang berfungsi sebagai penempatan memungkinkan pendidik menempatkan siswa pada kelas atau kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Misalnya, jika dalam pembelajaran sastra terdapat siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi terhadap analisis puisi, mereka dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang membahas sastra dengan lebih mendalam. Sementara itu, siswa yang masih perlu penguatan dalam aspek dasar dapat ditempatkan pada kelompok dengan materi yang lebih fundamental (Sudijono, 2016, hlm. 85).

b. Menyesuaikan Materi Pembelajaran

Fungsi penempatan ini juga memudahkan pendidik dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa melalui evaluasi penempatan, pendidik dapat menyusun materi yang sesuai dan menghindari kesenjangan pemahaman dalam kelas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, siswa yang berada di tingkat pemula dapat diberikan materi dasar tata bahasa dan kosa kata, sementara siswa tingkat lanjut dapat diberikan materi yang lebih kompleks, seperti analisis sastra atau keterampilan menulis kreatif (Arikunto, 2019, hlm. 45).

c. Menyediakan Dukungan yang Tepat

Melalui evaluasi penempatan, pendidik dapat lebih mudah memberikan dukungan atau bimbingan yang sesuai bagi siswa yang membutuhkan. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks sastra dapat ditempatkan di kelas atau kelompok remedial untuk mendapatkan bimbingan tambahan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat ditempatkan dalam kelompok akselerasi yang menantang kemampuan mereka lebih jauh (Azwar, 2017, hlm. 115).

d. Meningkatkan Interaksi Pembelajaran

Dengan penempatan siswa berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat membentuk kelompok belajar yang homogen dalam hal kemampuan, sehingga meningkatkan efektivitas interaksi antaranggota kelompok. Misalnya, siswa dengan kemampuan setara dalam menulis kreatif dapat ditempatkan bersama, sehingga mereka bisa saling memberikan masukan konstruktif, berdiskusi lebih dalam, dan memotivasi satu sama lain dalam kegiatan menulis (Winarno, 2020, hlm. 70).

#### e. Meminimalkan Kesenjangan Kemampuan

Penempatan siswa berdasarkan hasil evaluasi membantu mengurangi kesenjangan kemampuan di dalam kelas. Ketika siswa dengan kemampuan serupa ditempatkan bersama, pendidik dapat menyusun pembelajaran dengan kecepatan dan kedalaman materi yang tepat tanpa ada siswa yang tertinggal. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, di mana setiap keterampilan memiliki tingkatan yang berbeda (Mardapi, 2016, hlm. 90).

Secara keseluruhan, fungsi penempatan dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan optimal mereka, dan pendidik dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.

#### 3. Seleksi:

Memilih siswa yang berhak melanjutkan ke tingkat atau program tertentu. Fungsi seleksi dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra berkaitan dengan proses penentuan apakah seorang siswa memenuhi kriteria tertentu untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam pendidikan atau memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam program tertentu. Seleksi sering kali dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang terpilih memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan standar atau persyaratan program tersebut.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari fungsi seleksi dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra:

- a. Menentukan Kelayakan Siswa untuk Program atau Tingkatan yang Lebih Tinggi

Fungsi seleksi digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kemampuan yang memadai untuk melanjutkan ke program atau tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, seleksi dapat digunakan untuk memilih siswa yang akan mengikuti kelas lanjutan dalam analisis sastra atau program khusus lainnya. Seleksi ini memungkinkan hanya siswa dengan pemahaman dasar yang memadai yang dapat mengikuti materi yang lebih kompleks (Arikunto, 2019, hlm. 65).

b. Menyaring Siswa Berdasarkan Kriteria Tertentu

Seleksi dalam evaluasi bertujuan untuk menyaring siswa berdasarkan kriteria tertentu, misalnya tingkat pemahaman bahasa, keterampilan menulis, atau keterampilan berbicara. Evaluasi ini membantu pendidik atau institusi pendidikan untuk menyeleksi siswa dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan program. Misalnya, dalam program sastra kreatif, hanya siswa dengan kemampuan menulis yang kuat yang mungkin dipilih untuk berpartisipasi (Azwar, 2017, hlm. 40).

c. Memfasilitasi Pengelompokan Siswa Berprestasi

Fungsi seleksi juga sering kali digunakan untuk mengidentifikasi siswa dengan prestasi yang unggul. Siswa yang terpilih melalui evaluasi ini biasanya memiliki kesempatan untuk mengikuti program khusus, seperti kompetisi sastra atau program ekstrakurikuler bahasa. Dengan menyeleksi siswa-siswa ini, pendidik dapat mengarahkan mereka ke jalur yang lebih sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta memberikan

tantangan yang dapat meningkatkan potensi mereka (Mardapi, 2016, hlm. 100).

d. Menciptakan Standar dan Kualitas dalam Pembelajaran

Fungsi seleksi membantu memastikan bahwa hanya siswa yang memenuhi standar yang telah ditentukan yang bisa melanjutkan pendidikan ke tahap yang lebih lanjut. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa dan sastra, seleksi digunakan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman dasar bahasa yang memadai sebelum mereka diizinkan mengikuti kursus literatur yang lebih mendalam. Hal ini menjaga kualitas dan efektivitas pembelajaran pada tingkatan yang lebih tinggi (Sudijono, 2016, hlm. 95).

e. Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya Pendidikan

Dengan menyeleksi siswa berdasarkan kriteria yang sesuai, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa sumber daya pendidikan seperti waktu, tenaga pengajar, dan fasilitas disalurkan kepada siswa yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan program tersebut. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, seleksi ini membantu memastikan bahwa program khusus atau intensif diberikan kepada siswa yang benar-benar memiliki minat dan kemampuan dalam bidang sastra (Winarno, 2020, hlm. 30).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, fungsi seleksi dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra bertujuan untuk menjaga kualitas pembelajaran, memastikan pencapaian standar yang diharapkan, dan mengoptimalkan pengembangan bakat dan potensi siswa yang memiliki minat di bidang bahasa dan sastra. Dengan demikian,

seleksi berperan penting dalam mengarahkan siswa ke jalur pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

#### 4. Umpan Balik:

Memberikan masukan kepada siswa dan pendidik tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Mardapi, 2016, hlm. 30). Fungsi umpan balik dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra adalah memberikan informasi kepada siswa mengenai kinerja mereka dan kepada pendidik tentang efektivitas metode pengajaran yang telah digunakan. Umpan balik merupakan bagian penting dalam proses evaluasi, karena dapat mendorong peningkatan dan pengembangan berkelanjutan, baik bagi siswa maupun pendidik. Melalui umpan balik, siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, sementara pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari fungsi umpan balik dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra:

##### a. Memperbaiki Kinerja Siswa

Umpan balik yang diberikan setelah evaluasi memungkinkan siswa untuk memahami area mana yang sudah mereka kuasai dan area mana yang masih perlu perbaikan. Misalnya, dalam pembelajaran menulis, umpan balik dapat berfokus pada tata bahasa, kosa kata, dan organisasi ide. Dengan mengetahui kesalahan spesifik yang perlu diperbaiki, siswa bisa lebih fokus pada peningkatan keterampilan tertentu dalam bahasa dan sastra (Arikunto, 2019, hlm. 120).

#### b. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Saat siswa menerima umpan balik positif atas pencapaian mereka, mereka akan merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk terus belajar. Umpan balik juga dapat berfungsi sebagai dorongan bagi siswa untuk lebih berani mengambil risiko dalam eksplorasi bahasa dan sastra, karena mereka tahu bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar (Sudijono, 2016, hlm. 110).

#### c. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Individu

Umpan balik yang diberikan kepada siswa juga membantu pendidik untuk memahami kebutuhan belajar individu. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, setiap siswa mungkin memiliki kelemahan atau tantangan yang berbeda. Misalnya, ada siswa yang lebih kesulitan dalam memahami struktur sastra atau tata bahasa. Umpan balik yang detail memungkinkan pendidik menyesuaikan metode pengajaran untuk mengatasi kebutuhan khusus ini (Azwar, 2017, hlm. 65).

#### d. Meningkatkan Kualitas Pengajaran

Umpan balik bukan hanya berfungsi bagi siswa, tetapi juga bagi pendidik. Dengan mengamati hasil evaluasi siswa, pendidik dapat mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan. Jika banyak siswa mengalami kesulitan pada bagian tertentu dari materi, hal ini menjadi sinyal bagi pendidik untuk mempertimbangkan cara pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, jika siswa kurang memahami analisis puisi, pendidik bisa mempertimbangkan metode yang lebih interaktif atau visual (Mardapi, 2016, hlm. 75).

e. Mendorong Refleksi Diri

Melalui umpan balik, siswa didorong untuk melakukan refleksi diri terhadap kemajuan mereka. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, refleksi diri dapat membantu siswa untuk mengenali proses berpikir mereka sendiri dalam menulis atau menganalisis teks sastra. Misalnya, dengan menerima umpan balik tentang cara mereka menulis esai atau cara mereka memahami sebuah cerita, siswa dapat memahami proses berpikir dan strategi belajar yang efektif untuk diri mereka (Winarno, 2020, hlm. 95).

f. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Umpan balik yang disampaikan dengan cara yang mendukung dan membangun dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan pendekatan yang mendukung, pendidik dapat memfasilitasi suasana di mana siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi, bertanya, dan belajar tanpa takut dihukum atau dikritik secara negatif. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang memerlukan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan berekspresi (Arikunto, 2019, hlm. 130).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, umpan balik dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dan pendidik mencapai tujuan pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif, tepat waktu, dan relevan dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar serta memberikan pedoman bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

## **D. Jenis-jenis Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra, terdapat beberapa jenis evaluasi yang umum digunakan, di antaranya:

### **1. Evaluasi Formatif**

Evaluasi Formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki proses tersebut. Misalnya, tes singkat pada akhir setiap pertemuan. Evaluasi normatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah evaluasi yang membandingkan hasil belajar siswa dengan standar atau norma tertentu. Norma tersebut bisa berupa hasil belajar rata-rata dari sekelompok siswa atau kriteria pencapaian yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan. Fungsi utama evaluasi normatif adalah untuk mengukur posisi atau pencapaian individu dalam konteks kelompoknya, yang dapat memberikan gambaran mengenai prestasi siswa dalam perbandingan relatif.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari evaluasi normatif dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra:

#### **a. Menilai Posisi Siswa dalam Kelompok**

Evaluasi normatif membantu pendidik mengetahui posisi atau tingkat kemampuan seorang siswa dibandingkan dengan rekan-rekan sekelasnya. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, misalnya, jika nilai rata-rata keterampilan membaca kritis adalah 75 dan seorang siswa mendapat nilai 85, maka siswa tersebut dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dari rata-rata kelas. Informasi ini berguna bagi pendidik untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan dan siswa yang memiliki potensi unggul (Arikunto, 2019, hlm. 145).

b. Membantu Penentuan Kelompok Belajar

Evaluasi normatif dapat digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, siswa dengan kemampuan di atas rata-rata dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang lebih maju atau lebih dalam, sementara siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dapat diberikan dukungan tambahan atau ditempatkan dalam kelompok remedial. Dengan demikian, pengelompokan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Sudijono, 2016, hlm. 120).

c. Mendorong Kompetisi yang Sehat di Antara Siswa

Evaluasi normatif dapat berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk mencapai atau melampaui standar kelas atau kelompoknya. Misalnya, siswa yang mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata kelas mungkin termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka agar bisa mencapai tingkat yang lebih baik. Namun, kompetisi ini harus dikelola dengan baik agar tidak menciptakan tekanan berlebih atau perasaan minder pada siswa yang berprestasi di bawah rata-rata (Azwar, 2017, hlm. 85).

d. Menilai Efektivitas Program Pembelajaran

Evaluasi normatif juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran bahasa dan sastra secara keseluruhan. Jika sebagian besar siswa berada di bawah standar normatif yang telah ditentukan, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa metode pengajaran atau materi yang diberikan perlu ditinjau ulang. Sebaliknya, jika banyak siswa mencapai atau melebihi norma yang diharapkan, ini bisa

menunjukkan keberhasilan program pembelajaran (Mardapi, 2016, hlm. 115).

e. Menyediakan Data untuk Laporan Akademik

Dalam sistem pendidikan, hasil evaluasi normatif sering kali digunakan untuk pelaporan akademik kepada orang tua atau wali siswa. Laporan yang menunjukkan posisi siswa dalam norma kelas atau sekolah dapat memberikan gambaran yang jelas bagi orang tua tentang posisi akademik anak mereka. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, laporan ini dapat mencakup kinerja siswa dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dibandingkan dengan siswa lainnya (Winarno, 2020, hlm. 100).

f. Mengidentifikasi Kebutuhan Intervensi atau Pengayaan

Evaluasi normatif memungkinkan pendidik mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi khusus atau pengayaan lebih lanjut. Siswa yang berada jauh di bawah standar normatif dapat diberikan program remedial, sementara siswa yang memiliki prestasi jauh di atas standar dapat diberikan tugas pengayaan atau program lanjutan. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, siswa yang unggul dapat diberikan kesempatan untuk membaca dan menganalisis teks sastra yang lebih kompleks (Sudijono, 2016, hlm. 130).

Secara keseluruhan, evaluasi normatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang posisi akademik siswa dalam konteks kelompok. Evaluasi ini bermanfaat tidak hanya untuk meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga sebagai alat bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif biasa dilakukan di akhir program pembelajaran untuk menilai keberhasilan siswa secara keseluruhan (Sudijono, 2016, hlm. 45). Evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran tertentu, misalnya pada akhir semester, akhir tahun, atau setelah menyelesaikan suatu materi pokok. Fungsi utama dari evaluasi sumatif adalah untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan menentukan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, evaluasi sumatif biasanya mencakup berbagai keterampilan, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta pemahaman terhadap konsep sastra dan analisis teks.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari evaluasi sumatif dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra:

### a. Menilai Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal semester atau tahun ajaran tercapai. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, jika tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra, maka evaluasi sumatif dapat berupa tes atau esai yang mengukur pemahaman dan keterampilan analisis siswa terhadap karya sastra tertentu (Arikunto, 2019, hlm. 175).

### b. Menyediakan Data untuk Penilaian Akhir

Evaluasi sumatif juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan nilai akhir siswa dalam suatu mata pelajaran. Nilai ini dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam

menguasai materi bahasa dan sastra yang diajarkan, serta sebagai bagian dari laporan akademik kepada orang tua atau wali siswa. Hasil dari evaluasi sumatif ini sering menjadi tolok ukur bagi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya (Mardapi, 2016, hlm. 140).

c. Memberikan Gambaran Efektivitas Metode Pengajaran

Hasil evaluasi sumatif dapat membantu pendidik untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang telah digunakan selama satu periode pembelajaran. Jika sebagian besar siswa mencapai hasil yang baik, hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan sudah efektif. Namun, jika banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar, ini bisa menjadi sinyal bagi pendidik untuk mempertimbangkan metode yang lebih efektif pada periode pembelajaran berikutnya (Sudijono, 2016, hlm. 155).

d. Mengidentifikasi Kebutuhan Pengulangan Materi atau Pengayaan

Evaluasi sumatif juga dapat memberikan informasi tentang kebutuhan pengulangan materi bagi siswa yang belum mencapai standar atau pemberian program pengayaan bagi siswa yang telah menunjukkan penguasaan yang lebih tinggi dari standar. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, siswa yang menunjukkan pemahaman lemah terhadap tata bahasa mungkin memerlukan materi pengulangan, sementara siswa yang sudah mahir bisa diberikan bahan pengayaan seperti analisis sastra lanjutan (Winarno, 2020, hlm. 125).

e. Mendorong Siswa untuk Mencapai Standar yang Ditetapkan

Evaluasi sumatif memberikan standar yang harus dicapai oleh siswa, sehingga mereka terdorong untuk belajar

dengan lebih giat selama periode pembelajaran. Adanya evaluasi sumatif di akhir semester membuat siswa lebih fokus untuk mencapai target-target tertentu, misalnya menguasai teknik menulis esai, memahami simbolisme dalam sastra, atau kemampuan membaca kritis (Azwar, 2017, hlm. 150).

#### f. Menyediakan Informasi untuk Perbaikan Kurikulum

Hasil evaluasi sumatif secara keseluruhan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan dalam mengevaluasi kurikulum. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam aspek tertentu dari pembelajaran bahasa atau sastra, institusi dapat mempertimbangkan penyesuaian kurikulum, seperti menambah waktu untuk topik-topik tertentu atau menambahkan materi pendukung (Arikunto, 2019, hlm. 185).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, evaluasi sumatif berfungsi sebagai alat ukur akhir yang memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian pembelajaran siswa dalam bahasa dan sastra. Evaluasi ini tidak hanya berguna bagi pendidik dan siswa, tetapi juga bagi institusi pendidikan untuk mengukur keberhasilan kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan.

### 3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostic biasa digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam aspek tertentu, seperti kesulitan dalam memahami tata bahasa atau sastra. Evaluasi diagnostik dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah jenis evaluasi yang dilakukan di awal atau selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam memahami materi tertentu. Fungsi utama evaluasi ini adalah

untuk memberikan gambaran awal tentang kemampuan siswa, sehingga pendidik dapat merencanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi diagnostik sangat berguna dalam menemukan kendala-kendala spesifik yang mungkin dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta memberikan intervensi yang tepat untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari evaluasi diagnostik dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra:

a. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Evaluasi diagnostik memungkinkan pendidik untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi bahasa dan sastra. Misalnya, seorang siswa mungkin kesulitan dalam menguasai tata bahasa, keterampilan menulis, atau pemahaman teks sastra. Dengan mengetahui kesulitan ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran untuk membantu siswa mengatasi kendala tersebut (Arikunto, 2019, hlm. 35).

b. Menentukan Tingkat Pemahaman Awal Siswa

Evaluasi diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya, pendidik dapat menguji pemahaman awal siswa tentang kosa kata atau tata bahasa untuk mengetahui tingkat kompetensi mereka. Ini membantu pendidik menyesuaikan materi dan pendekatan yang akan digunakan agar sesuai dengan kemampuan dasar siswa (Mardapi, 2016, hlm. 45).

c. Merancang Intervensi Pembelajaran yang Tepat

Dengan mengetahui kekurangan spesifik siswa melalui evaluasi diagnostik, pendidik dapat merancang intervensi yang sesuai, seperti memberikan tambahan penjelasan, latihan, atau bimbingan khusus. Sebagai contoh, jika evaluasi diagnostik menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra, pendidik dapat menyediakan lebih banyak contoh analisis atau latihan membaca yang difokuskan pada karakterisasi (Azwar, 2017, hlm. 70).

d. Menyesuaikan Metode dan Materi Pembelajaran

Hasil evaluasi diagnostik membantu pendidik untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika banyak siswa menunjukkan kelemahan dalam keterampilan berbicara, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang lebih komunikatif atau menyediakan lebih banyak aktivitas berbicara dalam kelas. Dalam pembelajaran sastra, ini bisa berarti memperkenalkan teks sastra yang lebih sederhana sebelum beralih ke karya yang lebih kompleks (Winarno, 2020, hlm. 85).

e. Mencegah Kesenjangan dalam Pembelajaran

Evaluasi diagnostik bertujuan untuk mencegah terjadinya kesenjangan pemahaman di antara siswa. Dengan mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa sejak awal, pendidik dapat memberikan bantuan yang diperlukan dan mencegah siswa tertinggal dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra, di mana keterampilan sering kali saling berhubungan, dan kesulitan

dalam satu aspek dapat mempengaruhi aspek lainnya (Sudijono, 2016, hlm. 60).

f. Meningkatkan Motivasi Siswa dengan Pendekatan yang Tepat

Ketika siswa merasa bahwa pendidik memahami kebutuhan mereka dan memberikan dukungan yang tepat, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Evaluasi diagnostik dapat membantu pendidik mengetahui area yang harus diperkuat dan memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek tersebut. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, motivasi ini sangat penting karena keterampilan berbahasa dan bersastra memerlukan latihan dan pemahaman yang mendalam, yang bisa lebih mudah dicapai jika siswa merasa didukung dalam perjalanan belajarnya (Arikunto, 2019, hlm. 50).

Oleh karena itu, evaluasi diagnostik dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan siswa sejak awal, pendidik dapat membuat perencanaan yang lebih tepat, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **E. Contoh Pengukuran dan Analisis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, pengukuran dapat dilakukan seperti contoh berikut.

Misalkan seorang guru ingin mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XII pada materi sastra. Guru membuat tes berbentuk pilihan ganda yang menguji pemahaman

teks sastra pendek. Skor yang diperoleh siswa kemudian dikumpulkan sebagai data untuk dianalisis.

Setelah pengumpulan data, guru dapat menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis nilai rata-rata, median, dan standar deviasi hasil tes tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 70, tetapi terdapat variasi besar di antara skor siswa (standar deviasi tinggi). Dari analisis ini, guru dapat mengevaluasi apakah materi dan metode pengajaran cukup efektif atau membutuhkan penyesuaian. Evaluasi ini juga bisa menunjukkan apakah tes sudah valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa (Azwar, 2017, hlm. 110).

## **F. Kriteria Instrumen Evaluasi yang Baik**

Agar pengukuran dan evaluasi dapat memberikan hasil yang akurat, instrumen yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

### **1. Validitas**

Instrumen harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2019, hlm. 50). Validitas instrumen adalah sejauh mana instrumen evaluasi mampu mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, validitas instrumen sangat penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan kemampuan siswa secara akurat. Instrumen yang valid memberikan kepercayaan bahwa tes atau penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang diinginkan, baik itu keterampilan berbahasa seperti berbicara, menulis, membaca, atau pemahaman sastra, dan bukan aspek yang tidak relevan.

Validitas instrumen evaluasi memiliki beberapa jenis, yang masing-masing dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra:

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah sejauh mana isi instrumen evaluasi mencakup keseluruhan materi atau kompetensi yang ingin diukur. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, validitas isi memastikan bahwa tes mencakup semua aspek keterampilan yang diajarkan. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengukur kemampuan menulis, tes harus mencakup elemen-elemen penting dalam menulis seperti tata bahasa, kosa kata, organisasi ide, dan gaya penulisan, bukan hanya sebagian kecil dari aspek tersebut (Arikunto, 2019, hlm. 120).

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk adalah sejauh mana instrumen evaluasi sesuai dengan teori atau konstruk yang mendasari kompetensi yang diukur. Dalam konteks pembelajaran sastra, misalnya, jika ingin mengukur kemampuan analisis sastra, instrumen harus mengandung pertanyaan yang relevan dengan elemen-elemen sastra, seperti tema, simbolisme, dan karakterisasi. Validitas konstruk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur keterampilan sastra secara mendalam, bukan hanya pemahaman literal (Azwar, 2017, hlm. 90).

c. Validitas Kriteria (*Criterion-Related Validity*)

Validitas kriteria adalah kemampuan instrumen untuk menunjukkan hasil yang konsisten dengan kriteria atau standar tertentu. Validitas ini terbagi lagi menjadi dua jenis:

1) Validitas Konkuren

Validitas Konkuren merupakan validitas untuk mengukur sejauh mana hasil tes saat ini sesuai dengan hasil tes lain yang diakui sebagai valid untuk mengukur kompetensi yang sama. Misalnya, skor tes keterampilan membaca bisa dibandingkan dengan tes keterampilan membaca standar lainnya untuk melihat konsistensi hasil.

2) Validitas Prediktif

Validitas prediktif merupakan bentuk validitas untuk mengukur kemampuan instrumen untuk memprediksi kinerja siswa di masa depan. Misalnya, evaluasi keterampilan menulis mungkin digunakan untuk memprediksi kesuksesan siswa dalam menulis karya ilmiah atau sastra di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Sudijono, 2016, hlm. 85).

d. Validitas Wajah (*Face Validity*)

Validitas wajah adalah sejauh mana instrumen tampak valid atau terlihat seperti benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, menurut persepsi penguji dan peserta tes. Walaupun validitas ini lebih bersifat subjektif, tetap penting karena mempengaruhi penerimaan siswa terhadap instrumen evaluasi. Jika siswa merasa bahwa tes sesuai dengan kemampuan yang diajarkan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjawab dengan sungguh-sungguh. Dalam evaluasi keterampilan berbicara, misalnya, tes yang melibatkan percakapan atau presentasi akan terlihat lebih relevan bagi siswa daripada tes pilihan ganda (Mardapi, 2016, hlm. 75).

e. Validitas Ekologis (*Ecological Validity*)

Validitas ekologis menilai sejauh mana hasil instrumen relevan dan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran bahasa, instrumen yang valid secara ekologis akan mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang mirip dengan penggunaan bahasa di dunia nyata. Misalnya, tes keterampilan berbicara akan lebih valid secara ekologis jika menggunakan situasi percakapan yang realistis daripada dialog yang kaku atau dibuat-buat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diukur dapat benar-benar diterapkan di luar kelas (Winarno, 2020, hlm. 100).

Validitas instrumen dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra sangat penting untuk:

a. Memastikan Akurasi Pengukuran

Hanya instrumen yang valid yang dapat memberikan gambaran akurat tentang kemampuan siswa. Hal ini penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kompetensi siswa dalam bahasa dan sastra.

b. Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Hasil Evaluasi

Dengan validitas yang terjaga, hasil evaluasi menjadi lebih dapat dipercaya oleh siswa, pendidik, dan pihak lain yang berkepentingan.

c. Menunjang Pengambilan Keputusan

Validitas instrumen membantu pendidik mengambil keputusan yang tepat terkait metode pembelajaran, pengelompokan siswa, atau penilaian akhir. Instrumen yang valid memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra karena membantu memastikan bahwa keterampilan yang diukur benar-benar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan

memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan kompetensi siswa.

## 2. Reliabilitas:

Reliabilitas instrumen adalah konsistensi dan stabilitas instrumen evaluasi dalam mengukur suatu kompetensi atau keterampilan. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, reliabilitas instrumen sangat penting karena memastikan bahwa hasil evaluasi tidak berubah-ubah ketika dilakukan pada kondisi yang sama atau dalam waktu yang berbeda. Dengan instrumen yang reliabel, pendidik dapat lebih yakin bahwa hasil evaluasi mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya dan bukan faktor lain yang tidak relevan.

Reliabilitas dalam evaluasi bahasa dan sastra dapat dipahami melalui beberapa jenis atau metode pengukuran:

### a. Reliabilitas Test-Retest

Reliabilitas test-retest mengukur konsistensi hasil yang diperoleh siswa ketika instrumen yang sama diberikan pada dua waktu yang berbeda. Dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra, misalnya, jika siswa mengikuti tes keterampilan membaca kritis pada minggu pertama dan mengulangnya pada minggu ketiga, hasil yang diperoleh diharapkan relatif sama jika kemampuan mereka tidak berubah secara signifikan. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik (Azwar, 2017, hlm. 110).

### b. Reliabilitas Bentuk Paralel (*Parallel Forms Reliability*)

Reliabilitas bentuk paralel mengukur konsistensi hasil antara dua bentuk instrumen yang berbeda tetapi setara. Dalam

pembelajaran bahasa, misalnya, pendidik dapat menyusun dua tes keterampilan menulis yang berbeda tetapi dengan tingkat kesulitan yang sama. Jika siswa memperoleh hasil yang mirip pada kedua tes, ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas bentuk paralel yang tinggi. Metode ini berguna untuk menghindari masalah kebosanan atau kelelahan siswa yang dapat mempengaruhi hasil tes jika menggunakan tes yang sama secara berulang (Sudijono, 2016, hlm. 125).

c. Reliabilitas Konsistensi Internal (*Internal Consistency Reliability*)

Reliabilitas konsistensi internal mengukur sejauh mana setiap bagian dalam instrumen evaluasi menghasilkan hasil yang konsisten. Dalam tes keterampilan bahasa dan sastra, instrumen yang reliabel harus menunjukkan konsistensi di antara item-item dalam tes tersebut. Misalnya, pada tes membaca kritis, pertanyaan-pertanyaan yang disusun harus saling berkaitan dan mengukur aspek yang sama (keterampilan pemahaman kritis). Metode statistik, seperti koefisien Cronbach's Alpha, sering digunakan untuk mengukur konsistensi internal ini (Mardapi, 2016, hlm. 90).

d. Reliabilitas Antar Penilai (*Inter-Rater Reliability*)

Reliabilitas antar penilai mengukur tingkat kesepakatan atau konsistensi antara dua atau lebih penilai saat mengevaluasi hasil yang sama. Ini sangat penting dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam menilai keterampilan yang memerlukan penilaian subjektif, seperti menulis dan berbicara. Misalnya, jika dua guru menilai esai siswa dan menghasilkan skor yang hampir sama, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas antar penilai yang tinggi. Prosedur ini penting untuk

menjaga obyektivitas dan mengurangi bias dalam penilaian (Winarno, 2020, hlm. 115).

e. Reliabilitas Stabilitas Temporal (*Temporal Stability Reliability*)

Reliabilitas stabilitas temporal adalah kemampuan instrumen untuk memberikan hasil yang stabil seiring berjalannya waktu, tanpa dipengaruhi oleh perubahan dalam kondisi lingkungan atau faktor eksternal lainnya. Dalam evaluasi bahasa, misalnya, tes kosa kata yang diambil siswa pada dua hari yang berbeda tetapi dalam kondisi yang sama diharapkan memberikan hasil yang mirip. Stabilitas temporal ini memastikan bahwa instrumen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak relevan dengan kompetensi yang diukur (Arikunto, 2019, hlm. 150).

Reliabilitas instrumen dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

a. Memberikan Hasil yang Konsisten

Instrumen yang reliabel memastikan bahwa hasil evaluasi siswa stabil dari waktu ke waktu dan tidak berubah-ubah, sehingga pendidik dapat membuat interpretasi yang akurat tentang kemampuan siswa.

b. Meningkatkan Kredibilitas Evaluasi

Dengan hasil yang konsisten, evaluasi menjadi lebih kredibel di mata siswa, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil evaluasi yang reliabel memberikan kepercayaan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur kemampuan yang diinginkan.

### c. Mengurangi Bias dalam Penilaian

Reliabilitas, khususnya reliabilitas antar penilai, membantu meminimalkan bias dalam penilaian yang sering muncul dalam evaluasi keterampilan bahasa, terutama menulis dan berbicara. Ini penting untuk menjaga obyektivitas dan keadilan dalam evaluasi.

### d. Mendukung Pengambilan Keputusan yang Tepat

Reliabilitas memungkinkan pendidik untuk mengambil keputusan yang akurat berdasarkan hasil evaluasi, seperti menentukan tingkat kesulitan materi, kebutuhan pengulangan, atau pengayaan, karena mereka tahu bahwa hasil evaluasi mencerminkan keterampilan yang sebenarnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, reliabilitas dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memberikan hasil yang stabil dan akurat, sehingga dapat diandalkan dalam mengukur kemampuan siswa dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

## 3. Obyektivitas

Obyektivitas instrumen dalam evaluasi dan pengukuran pembelajaran bahasa dan sastra mengacu pada sejauh mana hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh subjektivitas, pandangan pribadi, atau bias dari penilai. Instrumen yang objektif memberikan hasil yang sama atau serupa ketika digunakan oleh penilai yang berbeda dalam kondisi yang sama. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, obyektivitas sangat penting, terutama dalam mengevaluasi keterampilan yang membutuhkan penilaian yang sering kali subjektif, seperti menulis dan berbicara.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari objektivitas instrumen dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra:

a. Mengurangi Pengaruh Subjektivitas Penilai

Objektivitas membantu memastikan bahwa hasil evaluasi siswa tidak dipengaruhi oleh persepsi atau bias penilai. Misalnya, dalam penilaian keterampilan menulis, instrumen yang objektif akan memberikan kriteria yang jelas dan terperinci, seperti penilaian atas tata bahasa, struktur kalimat, ide utama, dan kosa kata. Dengan kriteria yang jelas, penilai dapat memberikan skor berdasarkan standar yang sama, tanpa melibatkan pandangan pribadi (Arikunto, 2019, hlm. 160).

b. Menjaga Konsistensi Hasil Evaluasi

Instrumen yang objektif memberikan hasil yang konsisten, terlepas dari siapa yang melakukan penilaian. Misalnya, dalam evaluasi keterampilan berbicara, rubrik dengan kriteria spesifik seperti kejelasan artikulasi, penggunaan kosa kata, dan struktur kalimat dapat membantu penilai yang berbeda memberikan nilai yang serupa untuk performa yang sama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil evaluasi dapat diandalkan (Azwar, 2017, hlm. 120).

c. Meminimalkan Bias dan Kesalahan Penilaian

Objektivitas instrumen membantu meminimalkan bias yang mungkin timbul dari faktor eksternal, seperti hubungan pribadi, latar belakang budaya, atau stereotip. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, evaluasi yang objektif dapat menggunakan instrumen berbasis rubrik atau pedoman penilaian sehingga aspek penilaian tidak bergantung pada preferensi penilai terhadap genre tertentu atau gaya menulis

siswa. Dengan cara ini, hasil evaluasi akan lebih adil dan akurat (Mardapi, 2016, hlm. 95).

d. Menggunakan Rubrik Penilaian yang Jelas

Salah satu cara untuk meningkatkan objektivitas dalam evaluasi bahasa dan sastra adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur. Rubrik yang baik mencakup kriteria penilaian yang spesifik dan deskriptor yang terperinci untuk setiap tingkatan kinerja, misalnya dalam penilaian esai atau analisis teks sastra. Rubrik ini memungkinkan penilai untuk memberikan skor berdasarkan indikator yang sama, sehingga mengurangi ruang untuk penilaian subjektif (Sudijono, 2016, hlm. 135).

e. Menggunakan Soal dan Instrumen Tes Objektif

Dalam beberapa aspek pembelajaran bahasa, seperti tes pemahaman bacaan atau tata bahasa, soal-soal pilihan ganda atau soal isian singkat dapat meningkatkan objektivitas. Soal pilihan ganda, misalnya, memiliki kunci jawaban yang jelas, sehingga semua siswa dinilai berdasarkan jawaban yang benar tanpa adanya interpretasi penilai. Instrumen objektif seperti ini sangat berguna untuk aspek-aspek bahasa yang memiliki jawaban pasti dan tidak memerlukan interpretasi kompleks (Winarno, 2020, hlm. 105).

f. Meningkatkan Kepercayaan Siswa terhadap Penilaian

Objektivitas juga membantu meningkatkan kepercayaan siswa terhadap hasil evaluasi. Ketika siswa merasa bahwa mereka dinilai secara adil dan berdasarkan kriteria yang jelas, mereka cenderung lebih puas dengan hasil evaluasi dan lebih termotivasi untuk memperbaiki kinerja mereka. Ini sangat relevan dalam pembelajaran sastra, di mana apresiasi terhadap karya sastra sering kali bersifat subjektif. Dengan adanya rubrik

atau pedoman yang jelas, siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan merasa yakin bahwa mereka akan dinilai secara adil (Arikunto, 2019, hlm. 165).

Objektivitas instrumen dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra sangat penting untuk:

- a. Memastikan Keakuratan Penilaian: Dengan instrumen yang objektif, hasil penilaian akan lebih akurat karena tidak terpengaruh oleh faktor-faktor subjektif yang dapat menurunkan keandalan hasil evaluasi.
- b. Meningkatkan Kepercayaan dalam Proses Pembelajaran: Objektivitas dalam evaluasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan transparan, yang dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap proses pembelajaran dan evaluasi.
- c. Mempermudah Analisis Hasil Evaluasi: Instrumen objektif memberikan hasil yang konsisten sehingga pendidik dapat menganalisis hasil evaluasi secara lebih akurat untuk memahami efektivitas metode pengajaran atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, objektivitas instrumen dalam evaluasi bahasa dan sastra sangat penting untuk menjaga integritas proses penilaian dan memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

#### 4. Praktikabilitas

Praktibilitas instrumen dalam evaluasi dan pengukuran pembelajaran bahasa dan sastra mengacu pada kemudahan penggunaan, keterjangkauan, dan keefektifan instrumen evaluasi dalam kondisi nyata. Praktikabilitas memastikan bahwa

instrumen evaluasi tidak hanya valid, reliabel, dan objektif tetapi juga mudah diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, praktibilitas berarti instrumen harus mudah dikelola oleh pendidik dan dapat digunakan dengan efisien oleh siswa tanpa mengurangi akurasi hasil evaluasi.

Beberapa faktor penting yang menentukan praktibilitas instrumen dalam evaluasi bahasa dan sastra adalah sebagai berikut:

a. Kemudahan Administrasi

Instrumen yang praktis harus mudah dikelola dan digunakan dalam proses evaluasi. Misalnya, tes pemahaman bacaan dalam pembelajaran bahasa harus disusun dengan format yang mudah dipahami oleh siswa, dengan instruksi yang jelas dan waktu yang sesuai. Jika instrumen tersebut membutuhkan banyak persiapan atau terlalu rumit, maka akan sulit digunakan dalam kondisi kelas biasa. Kemudahan ini memungkinkan pendidik untuk melakukan evaluasi dengan lancar tanpa hambatan teknis (Arikunto, 2019, hlm. 175).

b. Ketersediaan Sumber Daya

Praktibilitas juga berarti bahwa instrumen evaluasi harus sesuai dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan pendidikan. Misalnya, tes berbasis komputer untuk keterampilan menulis hanya akan praktis jika sekolah memiliki fasilitas komputer yang memadai. Dalam pembelajaran sastra, jika evaluasi membutuhkan materi tertentu (seperti novel atau puisi yang sulit didapatkan), maka evaluasi ini menjadi kurang praktis. Oleh karena itu, instrumen yang praktis harus mempertimbangkan keterbatasan fasilitas dan bahan ajar yang tersedia (Azwar, 2017, hlm. 135).

#### c. Waktu yang Efektif

Praktibilitas instrumen juga ditentukan oleh waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan dan menilai hasilnya. Instrumen evaluasi yang membutuhkan waktu terlalu lama untuk diadministrasikan atau dinilai mungkin menjadi tidak praktis. Misalnya, tes keterampilan berbicara yang dilakukan satu per satu untuk seluruh siswa akan membutuhkan banyak waktu, terutama dalam kelas besar. Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang praktis harus dirancang agar efisien dalam waktu dan memungkinkan pendidik melakukan evaluasi dalam batas waktu yang tersedia (Sudijono, 2016, hlm. 155).

#### d. Kemudahan Penilaian

Praktibilitas instrumen juga bergantung pada kemudahan penilaian hasil evaluasi. Instrumen yang memerlukan prosedur penilaian rumit atau sangat detail mungkin memakan waktu yang lama dan sulit dilaksanakan. Misalnya, dalam evaluasi keterampilan menulis, instrumen yang praktis harus memiliki rubrik yang jelas dan sederhana sehingga pendidik dapat memberikan nilai dengan cepat dan akurat. Hal ini memungkinkan hasil evaluasi dapat segera diolah dan disampaikan kepada siswa (Mardapi, 2016, hlm. 110).

#### e. Adaptabilitas pada Berbagai Kondisi

Instrumen evaluasi yang praktis juga harus fleksibel dan mudah diadaptasi pada berbagai kondisi kelas dan kelompok siswa. Misalnya, tes pemahaman sastra yang dirancang untuk siswa tingkat lanjut mungkin tidak sesuai untuk siswa pemula. Instrumen yang fleksibel memungkinkan pendidik menyesuaikan evaluasi dengan kebutuhan dan karakteristik

siswa, seperti menyediakan pilihan topik pada tes menulis atau memberikan opsi bentuk evaluasi bagi siswa dengan preferensi belajar yang berbeda (Winarno, 2020, hlm. 95).

f. Keterjangkauan Biaya

Praktibilitas juga mencakup biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan evaluasi. Instrumen evaluasi yang memerlukan biaya tinggi untuk administrasi atau bahan pelengkap akan sulit digunakan, terutama dalam kondisi pendidikan dengan anggaran terbatas. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, instrumen yang praktis harus mempertimbangkan keterjangkauan biaya, seperti penggunaan bahan ajar yang tersedia atau metode evaluasi yang tidak memerlukan banyak alat tambahan (Arikunto, 2019, hlm. 185).

Praktibilitas instrumen dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra penting karena:

a. Memudahkan Implementasi di Lingkungan Kelas

Instrumen yang praktis memudahkan pendidik dalam melaksanakan evaluasi tanpa kendala teknis yang rumit.

b. Menghemat Waktu dan Sumber Daya:

Praktibilitas memungkinkan evaluasi dilakukan dengan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya, sehingga memaksimalkan sumber daya yang tersedia.

c. Menjamin Kelancaran Proses Evaluasi

Instrumen yang praktis memungkinkan evaluasi berjalan lancar dari persiapan hingga penilaian hasil, tanpa mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. Meningkatkan Keberterimaan Siswa

Instrumen yang praktis dengan instruksi yang jelas dan format yang sederhana lebih mudah dipahami dan dikerjakan oleh siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam evaluasi.

Secara keseluruhan, praktibilitas instrumen adalah aspek penting yang memastikan bahwa evaluasi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga hasil evaluasi dapat diandalkan untuk mendukung proses belajar siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winarno, W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **BAB II**

# **PERBEDAAN ANTARA EVALUASI, PENGUKURAN, DAN PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN**

**D**alam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra, istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian sering digunakan secara bergantian, meskipun sebenarnya memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Memahami perbedaan antara ketiga konsep ini sangat penting bagi pendidik, karena setiap konsep memiliki fungsi dan penerapan yang spesifik dalam proses pembelajaran.

### **A. Pengertian Pengukuran**

Pengukuran adalah proses pemberian angka atau skor yang objektif terhadap suatu aspek atau kemampuan siswa. Pengukuran adalah langkah awal dalam proses evaluasi dan penilaian, di mana pendidik menggunakan instrumen atau alat untuk mengumpulkan data secara kuantitatif. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, pengukuran dapat berupa tes keterampilan membaca atau tes kosa kata, di mana hasil tes tersebut dinyatakan dalam bentuk angka atau skor (Arikunto, 2019, hlm. 15).

Pengukuran bersifat deskriptif, karena hanya memberikan informasi numerik mengenai performa atau tingkat kemampuan siswa dalam suatu aspek tanpa melibatkan interpretasi atau analisis mendalam. Dengan kata lain, pengukuran lebih fokus pada berapa banyak atau seberapa besar kemampuan siswa dalam aspek yang diukur, tanpa menyatakan apakah kemampuan tersebut baik, buruk, atau memadai.

Contoh dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra:

Tes kosa kata yang menghasilkan skor 80/100 adalah contoh pengukuran, di mana skor 80 menggambarkan jumlah jawaban yang benar dari keseluruhan soal, tetapi belum memberikan informasi lebih lanjut tentang pemahaman siswa terhadap kosa kata dalam konteks yang lebih luas.

## **B. Pengertian Penilaian**

Penilaian adalah proses memberikan makna atau interpretasi terhadap hasil pengukuran, dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai standar atau tujuan tertentu. Penilaian melibatkan interpretasi kualitatif dari hasil pengukuran, di mana pendidik menilai kualitas atau tingkat pencapaian yang diperoleh siswa. Dalam penilaian, angka atau skor hasil pengukuran diubah menjadi bentuk deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman atau keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudijono, 2016, hlm. 20).

Penilaian bisa bersifat formatif atau sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa dan memberi umpan balik, sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengetahui pencapaian akhir siswa.

Contoh dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Jika seorang siswa mendapat skor 80/100 pada tes membaca kritis, maka dalam penilaian, skor tersebut dapat diinterpretasikan sebagai "memadai" atau "cukup baik" sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan kata lain, penilaian memberikan makna pada angka tersebut, sehingga pendidik dan siswa mengetahui apakah pencapaian tersebut sesuai dengan harapan atau tujuan pembelajaran.

### **C. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi adalah proses keseluruhan yang mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan yang lebih komprehensif, yang melibatkan pengumpulan data melalui pengukuran, interpretasi data melalui penilaian, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil tersebut. Evaluasi memiliki tujuan untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, dan membuat keputusan untuk perbaikan dalam metode atau program pembelajaran (Mardapi, 2016, hlm. 30).

Evaluasi bersifat menyeluruh karena mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, dan kebutuhan siswa untuk pembelajaran yang lebih baik. Dalam evaluasi, pendidik tidak hanya melihat hasil tes atau angka saja, tetapi juga mengaitkannya dengan proses dan metode yang digunakan serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Contoh dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Setelah mengumpulkan data dari tes keterampilan menulis dan menginterpretasikan hasilnya, pendidik melakukan

evaluasi untuk mengetahui apakah pendekatan pengajaran menulis sudah efektif. Jika hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang kurang, evaluasi ini mungkin akan menghasilkan keputusan untuk mengubah metode pengajaran atau memberikan latihan tambahan pada aspek-aspek yang kurang dikuasai.

#### D. Perbedaan Utama antara Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian

Aspek	Pengukuran	Penilaian	Evaluasi
Definisi	Pemberian angka atau skor pada kemampuan siswa	Interpretasi atau pemberian makna pada hasil pengukuran	Proses komprehensif yang mencakup pengukuran dan penilaian
Fokus	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif dan kualitatif
Tujuan	Mengukur aspek tertentu tanpa interpretasi	Menentukan kualitas atau tingkat pencapaian siswa	Menilai efektivitas pembelajaran dan membuat keputusan
Contoh	Skor tes keterampilan berbicara	Interpretasi "baik" atau "kurang" berdasarkan skor	Mengambil keputusan untuk meningkatkan metode pembelajaran

Aspek	Pengukuran	Penilaian	Evaluasi
Proses Waktu	Tahap awal dalam evaluasi	Tahap interpretasi dari hasil pengukuran	Proses keseluruhan yang berkelanjutan

### E. Peran Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, ketiga konsep ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Pengukuran memberikan data numerik yang objektif, penilaian memberikan interpretasi terhadap data tersebut, dan evaluasi menyediakan analisis yang komprehensif untuk perbaikan lebih lanjut.

Misalnya, dalam sebuah kelas bahasa Indonesia, pendidik ingin mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis esai. Prosesnya bisa berjalan sebagai berikut:

- a. Pengukuran: Pendidik memberikan tes menulis esai dan memberi skor numerik berdasarkan rubrik penilaian tertentu.
- b. Penilaian: Berdasarkan skor tersebut, pendidik menginterpretasi apakah keterampilan menulis siswa “baik,” “cukup,” atau “kurang,” dan memberikan umpan balik kualitatif yang sesuai.
- c. Evaluasi: Pendidik kemudian mengevaluasi secara menyeluruh apakah metode pengajaran menulis yang diterapkan sudah efektif, apakah materi tambahan

diperlukan, dan bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa ke depannya.

## **F. Kesimpulan**

Evaluasi, pengukuran, dan penilaian adalah konsep yang berbeda namun saling terkait dalam proses pembelajaran. Pengukuran memberikan data numerik yang menjadi dasar bagi penilaian, penilaian menafsirkan data tersebut untuk memberi makna yang bermakna bagi siswa, dan evaluasi adalah proses yang komprehensif untuk membuat keputusan tentang pembelajaran secara keseluruhan. Dengan memahami perbedaan antara ketiga konsep ini, pendidik dapat merancang proses evaluasi yang lebih efektif, adil, dan bermanfaat dalam mendukung pencapaian pembelajaran bahasa dan sastra.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winarno, W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **BAB III**

# **TUJUAN DAN KRITERIA EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

**E**valuasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki tujuan yang sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dan kompetensi siswa dapat ditingkatkan secara efektif. Tujuan ini diwujudkan melalui kriteria evaluasi yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan menentukan aspek-aspek yang memerlukan perbaikan.

### **A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Tujuan utama dari evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah untuk:

#### **1. Menilai Pencapaian Kompetensi Siswa**

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan pemahaman sastra. Misalnya, keterampilan membaca kritis dalam bahasa dan sastra memerlukan kemampuan memahami makna tersirat dan menafsirkan simbolisme dalam teks. Evaluasi yang tepat

membantu pendidik menilai tingkat pemahaman siswa dalam aspek-aspek ini (Arikunto, 2019, hlm. 120).

## 2. Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan Siswa

Evaluasi juga berfungsi untuk menemukan area yang sudah dikuasai siswa dan aspek yang masih memerlukan peningkatan. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, evaluasi membantu menentukan apakah siswa memiliki pemahaman yang baik tentang alur cerita, karakter, atau unsur-unsur sastra lainnya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan perhatian lebih pada aspek yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut (Sudijono, 2016, hlm. 45).

## 3. Memberikan Umpan Balik kepada Siswa dan Pendidik

Evaluasi memberikan umpan balik yang penting bagi siswa agar mereka memahami hasil belajar mereka, serta bagi pendidik untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Umpan balik ini bisa berupa saran perbaikan dalam cara menulis, pilihan kata, atau pemahaman literatur. Dengan umpan balik yang relevan, siswa dapat terus memperbaiki diri, dan pendidik dapat mengadaptasi strategi pengajaran yang lebih efektif (Mardapi, 2016, hlm. 70).

## 4. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tujuan lain dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi ini memungkinkan pendidik untuk menentukan bagian dari kurikulum yang efektif atau kurang efektif, yang kemudian dapat diperbaiki atau disesuaikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang (Winarno, 2020, hlm. 95).

## **B. Kriteria Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Untuk mencapai tujuan evaluasi, diperlukan kriteria evaluasi yang jelas. Kriteria ini menjadi standar bagi pendidik untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan memberikan penilaian yang adil dan objektif. Beberapa kriteria penting dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra sebagaimana telah disebutkan di bab satu adalah sebagai berikut:

### **1. Validitas**

Validitas instrumen evaluasi harus memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek bahasa atau sastra yang ingin dinilai. Sebagai contoh, jika tujuan evaluasi adalah untuk menilai kemampuan berbicara siswa, maka instrumen harus mencakup kriteria yang relevan seperti kejelasan, ketepatan kosa kata, dan kemampuan berargumen, bukan aspek yang tidak berkaitan (Azwar, 2017, hlm. 85).

### **2. Reliabilitas**

Instrumen evaluasi yang baik harus memiliki reliabilitas tinggi, yang artinya hasil evaluasi harus konsisten jika dilakukan dalam kondisi yang sama atau diulang pada waktu berbeda. Ini penting agar hasil evaluasi tidak berubah-ubah, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan sebagai representasi kemampuan siswa (Mardapi, 2016, hlm. 95).

### **3. Objektivitas**

Kriteria objektivitas menjamin bahwa hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh bias atau subjektivitas penilai. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan spesifik sangat penting dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra, terutama pada aspek-aspek yang mungkin cenderung subjektif, seperti menulis dan analisis sastra (Arikunto, 2019, hlm. 135).

#### 4. Praktibilitas

Instrumen evaluasi yang baik harus praktis, artinya mudah digunakan oleh pendidik dan dapat diimplementasikan dalam kondisi kelas nyata. Praktibilitas ini mencakup kemudahan dalam administrasi dan penilaian, serta keterjangkauan dalam waktu dan biaya (Sudijono, 2016, hlm. 110).

##### Contoh Data dan Analisis Evaluasi

Sebagai ilustrasi, berikut adalah contoh data hasil evaluasi keterampilan menulis esai dalam pembelajaran bahasa dan sastra di kelas XII, dengan kriteria yang meliputi:

- a. Penggunaan Tata Bahasa misalnya dengan memberikan pertanyaan seperti “Apakah siswa menggunakan tata bahasa yang benar?”
- b. Keterkaitan Ide misalnya dengan memuat pertanyaan seperti “Apakah ide-ide dalam esai terstruktur dengan baik dan relevan?”
- c. Kekayaan Kosa Kata dengan membuat pertanyaan “Apakah siswa menggunakan kosa kata yang beragam dan tepat?”

Nama Siswa	Tata Bahasa (Skala 1-5)	Keterkaitan Ide (Skala 1-5)	Kekayaan Kosa Kata (Skala 1-5)	Skor Total
Siswa A	4	3	5	12
Siswa B	3	4	3	10
Siswa C	5	5	4	14

Nama Siswa	Tata Bahasa (Skala 1-5)	Keterkaitan Ide (Skala 1-5)	Kekayaan Kosa Kata (Skala 1-5)	Skor Total
Siswa D	2	3	2	7
Siswa E	4	4	4	12

### Analisis Data:

Berdasarkan data di atas, maka dapat dianalisis dari aspek:

- Pencapaian Umum

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor total siswa adalah 11, dengan rentang skor antara 7 hingga 14. Siswa C memiliki skor tertinggi (14), menunjukkan penguasaan yang baik dalam tata bahasa, keterkaitan ide, dan penggunaan kosa kata.

- Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Skor rendah pada kategori "Tata Bahasa" terlihat pada Siswa D, yang memperoleh skor 2. Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kelemahan dalam penggunaan tata bahasa yang memerlukan perbaikan.

- Umpan Balik untuk Perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat memberikan umpan balik kepada Siswa D untuk memperbaiki penggunaan tata bahasa melalui latihan dan bimbingan lebih lanjut. Sementara itu, Siswa C, yang telah menunjukkan pencapaian baik, bisa diberikan tantangan lebih lanjut seperti penulisan esai yang lebih kompleks.

- **Evaluasi Program Pembelajaran**

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (Siswa A, B, dan E) berada pada tingkat pemahaman yang cukup baik dalam hal struktur ide dan kosa kata, tetapi beberapa siswa mungkin membutuhkan tambahan waktu atau latihan untuk memperbaiki penggunaan tata bahasa.

### **C. Kesimpulan**

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam menilai pencapaian siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan umpan balik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai tujuan evaluasi ini, pendidik perlu menggunakan kriteria evaluasi yang valid, reliabel, objektif, dan praktis. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian siswa tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan sastra mereka secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Sudijono, A. (2016). Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

Winarno, W. (2020). Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **BAB IV**

# **JENIS-JENIS INSTRUMEN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

**D**alam pembelajaran bahasa dan sastra, instrumen evaluasi memiliki peran penting untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara akurat. Beberapa jenis instrumen evaluasi yang umum digunakan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan observasi. Setiap jenis instrumen memiliki keunggulan dan karakteristik masing-masing dalam mengukur keterampilan yang berbeda.

### **A. Tes Tertulis**

Kalau merujuk kepada beberapa pendapat ahli, maka yang dimaksud dengan tes tertulis dalam konteks evaluasi pembelajaran, kita dapat merujuk kepada pendapatnya Arikunto. Menurut Arikunto (2019) menyatakan bahwa tes tertulis adalah salah satu bentuk evaluasi yang umum digunakan dalam pendidikan, karena memungkinkan pendidik untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi secara langsung dan objektif. Tes tertulis memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan pengetahuan mereka dalam bentuk tertulis, yang pada akhirnya memberikan data yang dapat

diinterpretasikan secara kuantitatif dan kualitatif. Arikunto juga menyebutkan bahwa tes tertulis harus dirancang dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas agar hasilnya dapat diandalkan sebagai indikator kemampuan siswa (Arikunto, 2019, hlm. 50).

Ahli lain yang menjelaskan tentang test tertulis kita dapat membaca pemikiran Mardapi (2016). Ia menjelaskan bahwa tes tertulis adalah metode evaluasi yang sangat efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, seperti pemahaman, analisis, dan sintesis. Mardapi menekankan pentingnya menggunakan berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda, isian, dan esai, agar pendidik dapat mengevaluasi berbagai tingkat pemahaman siswa. Menurutnya, tes tertulis harus dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran dan kriteria yang jelas agar bisa memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian siswa (Mardapi, 2016, hlm. 70).

Selanjutnya, Sudijono (2016) menyoroiti kelebihan tes tertulis dalam hal objektivitas dan kemudahan penilaian, terutama jika menggunakan bentuk soal pilihan ganda atau isian singkat. Namun, ia juga menyatakan bahwa tes tertulis memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi aspek-aspek keterampilan yang lebih kompleks, seperti keterampilan berbicara atau kemampuan sosial. Menurut Sudijono, tes tertulis perlu dilengkapi dengan metode evaluasi lain untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Sudijono, 2016, hlm. 120).

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (2017) Azwar, berpendapat bahwa tes tertulis merupakan instrumen evaluasi yang memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, terutama dalam kelas besar. Tes tertulis memungkinkan pendidik mengumpulkan data dalam waktu

singkat dan memberikan penilaian yang lebih terstruktur. Namun, Azwar juga menekankan pentingnya desain soal yang berkualitas dan sesuai dengan indikator pembelajaran agar tes tertulis dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel (Azwar, 2017, hlm. 90).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tes tertulis adalah instrumen evaluasi yang menggunakan soal-soal tertulis untuk mengukur kompetensi siswa dalam aspek-aspek seperti pemahaman bacaan, keterampilan menulis, dan kemampuan analisis sastra. Tes tertulis efektif digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide secara tertulis serta memberikan kesempatan untuk menilai penguasaan tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat.

Contoh Tes Tertulis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra:

- Soal Uraian: "Jelaskan tema utama dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter utama dalam cerita."
- Soal Pilihan Ganda: "Siapa yang menjadi tokoh utama dalam cerita pendek *Si Anak Cerdas* karya Taufiq Ismail?"
- Esai: "Tulislah sebuah esai tentang pentingnya membaca karya sastra untuk meningkatkan wawasan budaya."

### Contoh Data dan Analisis Tes Tertulis:

Nama Siswa	Skor Tata Bahasa (1-5)	Skor Struktur (1-5)	Skor Analisis (1-5)	Total Skor
Siswa A	4	4	5	13
Siswa B	3	5	4	12
Siswa C	5	5	3	13
Siswa D	2	3	2	7
Siswa E	4	4	4	12

#### Analisis:

Berdasarkan test yang telah disebutkan di atas, maka dapat dilihat capaian umum dan rencana perbaikain setelah evaluasi tersebut. Uraian mengenai analisis mengenai test tersebut dapat dilakukan sebagai berikut.

- Pencapaian Umum: Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik dalam tata bahasa dan struktur esai, tetapi beberapa siswa memerlukan penguatan dalam kemampuan analisis.
- Rencana Perbaikan: Berdasarkan hasil ini, pendidik dapat memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang kurang dalam keterampilan analisis untuk memahami tema dan karakter dalam teks sastra (Arikunto, 2019, hlm. 45).

## **B. Tes Lisan**

Kalau merujuk kepada pendapat ahli dalam bidang evaluasi pendidikan, maka kita dapat melihat pikiran Arikunto dalam buku *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (2019)* tentang tes tertulis. Ia mendefinisikan tes lisan sebagai metode evaluasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara verbal kepada siswa, yang kemudian memberikan jawaban secara langsung. Menurut Arikunto, tes lisan sangat efektif untuk mengukur keterampilan berbicara, pemahaman, serta kemampuan siswa dalam menyusun dan mengungkapkan ide-ide secara spontan. Tes ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi keterampilan komunikasi, pemahaman konsep, serta kemampuan analisis verbal siswa (Arikunto, 2019, hlm. 90).

Selanjutnya, gagasan Mardapi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan (2016)* menyatakan bahwa tes lisan adalah jenis tes yang mengharuskan siswa menjawab pertanyaan secara lisan atau verbal. Mardapi menekankan bahwa tes lisan berguna untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam aspek keterampilan berbicara, khususnya dalam pengucapan, intonasi, kelancaran, dan kejelasan penyampaian. Tes ini juga dinilai efektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang membutuhkan penjelasan mendalam atau interpretasi secara langsung (Mardapi, 2016, hlm. 65).

Ahli lain, Sudijono dalam bukunya *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan (2016)* menjelaskan bahwa tes lisan sebagai metode penilaian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa dan meminta mereka memberikan jawaban verbal. Sudijono mengungkapkan bahwa tes lisan berguna untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam

berpikir cepat, menyusun argumen, serta mengkomunikasikan ide dengan jelas. Ia juga menyebutkan bahwa tes ini membantu pendidik mengevaluasi aspek-aspek emosional dan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum (Sudijono, 2016, hlm. 105).

Azwar (2017) berpendapat bahwa tes lisan adalah bentuk evaluasi di mana siswa diminta memberikan jawaban secara lisan, sehingga instrumen ini cocok digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi lisan, seperti penguasaan kosa kata, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyampaikan argumen. Menurut Azwar, tes lisan memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengobservasi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara langsung dan alami, yang tidak bisa diperoleh dari tes tertulis (Azwar, 2017, hlm. 75).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes lisan adalah instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara dan pemahaman lisan siswa. Tes ini meliputi kegiatan seperti wawancara, diskusi, presentasi, atau bercerita, di mana siswa diminta menjelaskan atau menguraikan materi secara verbal. Tes lisan sangat efektif dalam mengukur keterampilan komunikasi, kejelasan berbahasa, serta kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan berdiskusi.

Contoh Tes Lisan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra:

- Presentasi: Siswa diminta mempresentasikan analisis tokoh dalam cerpen Si Jamin dan Si Johan karya Seno Gumira Ajidarma.

- Wawancara: Pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pemahaman mereka terhadap simbolisme dalam puisi Aku karya Chairil Anwar.
- Diskusi Kelompok: Siswa berdiskusi tentang peran sastra dalam menyampaikan kritik sosial dan menyampaikan hasil diskusi secara lisan.

Contoh Data dan Analisis Tes Lisan:

Nama Siswa	Skor Kejelasan (1-5)	Skor Kelancaran (1-5)	Skor Ketepatan (1-5)	Total Skor
Siswa A	4	4	5	13
Siswa B	3	5	4	12
Siswa C	5	5	3	13
Siswa D	2	3	2	7
Siswa E	4	4	4	12

Analisis:

- Pencapaian Umum: Hasil tes lisan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik, terutama dalam kejelasan dan kelancaran berbicara, tetapi beberapa siswa perlu meningkatkan ketepatan pemilihan kosa kata.
- Tindak Lanjut: Siswa yang kurang dalam ketepatan pemilihan kosa kata bisa diberikan latihan untuk memperluas kosa kata dan mengembangkannya.

kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Sudijono, 2016, hlm. 65).

### **C. Observasi**

Beberapa pendapat ahli mengenai tes observasi diberikan oleh Arikunto (2019). Ia mengatakan bahwa tes observasi adalah metode evaluasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku, keterampilan, dan aktivitas siswa secara langsung dalam situasi pembelajaran. Menurut Arikunto, observasi memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi aspek yang tidak bisa diukur melalui tes tertulis atau lisan, seperti sikap, kebiasaan belajar, partisipasi, dan keterampilan sosial. Ia juga menekankan pentingnya instrumen observasi yang terstruktur, seperti lembar observasi atau daftar cek, untuk memastikan bahwa hasil observasi konsisten dan objektif (Arikunto, 2019, hlm. 95).

Sementara Mardapi (2016) menjelaskan bahwa tes observasi adalah proses evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan tindakan siswa dalam konteks nyata. Mardapi menekankan bahwa observasi sangat efektif untuk menilai keterampilan praktis dan sikap siswa, seperti keterampilan berbicara dalam diskusi atau kerja sama dalam kerja kelompok. Menurutnya, observasi memerlukan perencanaan yang matang agar hasil pengamatan dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan (Mardapi, 2016, hlm. 80).

Selanjutnya Sudijono (2016) menyatakan bahwa tes observasi adalah salah satu metode evaluasi yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengamati siswa dalam situasi alami. Sudijono mengungkapkan bahwa observasi

memungkinkan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa, yang sulit diukur dengan instrumen tes lainnya. Ia juga mencatat bahwa hasil observasi dapat bervariasi tergantung pada lingkungan dan kondisi di mana observasi dilakukan, sehingga penting bagi pendidik untuk mempertahankan objektivitas dalam melakukan observasi (Sudijono, 2016, hlm. 115).

Kemudian pada tahun (2017) Azwar berpendapat bahwa tes observasi adalah metode evaluasi yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap siswa dalam lingkungan pembelajaran. Menurut Azwar, observasi sangat berguna untuk menilai keterampilan proses, perilaku, dan sikap siswa yang terjadi secara spontan. Ia menekankan pentingnya menggunakan instrumen observasi yang spesifik dan jelas untuk meningkatkan reliabilitas dan objektivitas hasil observasi, terutama ketika menilai keterampilan sosial dan interaksi antar siswa (Azwar, 2017, hlm. 100).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes observasi adalah instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengamati perilaku, keterampilan, dan sikap siswa secara langsung dalam situasi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, observasi dapat digunakan untuk menilai keterampilan membaca, berinteraksi dalam diskusi sastra, atau menunjukkan apresiasi terhadap karya sastra. Observasi dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi atau daftar cek yang berisi kriteria tertentu.

Contoh Observasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra:

- Membaca Puisi: Pendidik mengamati cara siswa membaca puisi dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, dan penghayatan.
- Diskusi Sastra: Pendidik mengamati interaksi siswa dalam diskusi kelompok tentang makna sebuah novel.
- Apresiasi Sastra: Pendidik mengamati sikap siswa dalam menanggapi cerpen yang mengandung pesan moral.

Contoh Data dan Analisis Observasi:

Nama Siswa	Skor Penghayatan (1-5)	Skor Ekspresi (1-5)	Skor Partisipasi (1-5)	Total Skor
Siswa A	5	4	5	14
Siswa B	4	5	4	13
Siswa C	3	4	4	11
Siswa D	2	3	3	8
Siswa E	5	5	5	15

Analisis:

- Pencapaian Umum: Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa memiliki apresiasi yang baik terhadap puisi dengan menunjukkan penghayatan dan ekspresi yang kuat. Namun, ada siswa yang kurang dalam partisipasi diskusi.
- Rencana Tindak Lanjut: Pendidik dapat memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kurang aktif

dalam partisipasi untuk membangun rasa percaya diri dalam diskusi sastra (Mardapi, 2016, hlm. 75).

#### **D. Kesimpulan**

Setiap jenis instrumen evaluasi memiliki kekuatan dan peran tersendiri dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tes tertulis efektif untuk mengevaluasi kemampuan menulis dan pemahaman bacaan, tes lisan efektif untuk menilai kemampuan berbicara dan interpretasi verbal, dan observasi berguna untuk menilai keterampilan dan sikap secara langsung dalam konteks pembelajaran. Dengan menggunakan ketiga instrumen ini secara bersama-sama, pendidik dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winarno, W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **BAB V**

# **MERANCANG TES TERTULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

**M**erancang tes tertulis yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur keterampilan berbahasa siswa. Tes tertulis, sebagai salah satu instrumen evaluasi yang sering digunakan, perlu disusun dengan mempertimbangkan aspek keterampilan bahasa yang relevan, seperti kemampuan menulis, pemahaman bacaan, dan kemampuan analisis sastra. Untuk mencapai tujuan ini, penting bagi pendidik untuk menyusun soal tes yang sesuai dengan kriteria keterampilan berbahasa yang ingin diukur.

### **A. Langkah-Langkah Menyusun Tes Tertulis untuk Mengukur Keterampilan Berbahasa**

#### **1. Menentukan Tujuan Tes**

Langkah pertama dalam menyusun tes tertulis adalah menentukan tujuan tes, yaitu keterampilan atau kompetensi apa yang ingin diukur. Misalnya, jika tujuan tes adalah untuk mengukur kemampuan menulis esai siswa, maka soal-soal harus dirancang agar siswa mampu mengungkapkan ide mereka

secara jelas, terstruktur, dan menggunakan tata bahasa yang tepat. Sebaliknya, jika tes bertujuan untuk mengukur pemahaman sastra, soal harus berfokus pada pemahaman unsur-unsur sastra seperti tema, alur, karakter, atau simbolisme dalam teks sastra (Arikunto, 2019, hlm. 45).

## 2. Memilih Jenis Soal yang Tepat

Jenis soal yang digunakan harus disesuaikan dengan keterampilan yang ingin diukur. Berikut beberapa jenis soal tes tertulis yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra:

### a. Soal Pilihan Ganda

Untuk melihat bagaimana pilihan kita mengenai jenis soal, ada baiknya kita melihat pendapat para ahli mengenai jenis soal pilihan ganda. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2019) berpendapat bahwa soal pilihan ganda adalah bentuk evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa secara cepat dan objektif. Soal pilihan ganda memungkinkan pendidik untuk menguji berbagai tingkat pemahaman siswa dalam waktu singkat, dan hasilnya dapat diukur secara obyektif karena memiliki satu jawaban benar yang jelas. Namun, Arikunto menekankan bahwa soal pilihan ganda harus dirancang dengan cermat agar benar-benar mengukur kompetensi yang diinginkan dan tidak memberikan petunjuk jawaban melalui struktur atau bahasa soal (Arikunto, 2019, hlm. 145).

Hal yang sama juga didukung oleh pendapat Sudijono (2016) yang menyatakan bahwa soal pilihan ganda adalah instrumen evaluasi yang dapat mencakup banyak materi atau topik dalam satu tes, sehingga memungkinkan pendidik untuk mengukur penguasaan siswa terhadap berbagai aspek

pembelajaran. Menurut Sudijono, kelebihan utama soal pilihan ganda adalah kemampuan untuk memberikan penilaian yang obyektif dan konsisten, tetapi ia juga menyoroti keterbatasannya, yaitu kurang efektif untuk mengukur keterampilan analitis atau kemampuan menulis yang lebih kompleks (Sudijono, 2016, hlm. 80).

Selanjutnya Mardapi (2016) menjelaskan bahwa soal pilihan ganda memungkinkan pengukuran aspek-aspek kognitif dari kemampuan siswa, terutama pada level pemahaman, aplikasi, dan analisis. Menurut Mardapi, bentuk soal ini praktis digunakan dalam kelas besar karena dapat dinilai secara efisien. Namun, ia mengingatkan bahwa soal pilihan ganda harus disusun dengan hati-hati agar tidak mengandung unsur bias atau ambigu yang dapat memengaruhi kevalidan tes (Mardapi, 2016, hlm. 110).

Dalam bukunya *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Azwar (2017) berpendapat bahwa soal pilihan ganda memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas dan efisiensi, terutama dalam situasi di mana diperlukan tes yang cepat dan obyektif. Menurutnya, soal pilihan ganda dapat diandalkan untuk mengevaluasi pengetahuan faktual dan pemahaman konsep, namun kurang ideal untuk mengukur keterampilan kompleks seperti kemampuan berpikir kritis atau keterampilan menulis kreatif. Azwar menyarankan agar soal pilihan ganda dilengkapi dengan instrumen lain jika ingin memperoleh evaluasi yang lebih komprehensif (Azwar, 2017, hlm. 130).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa soal pilihan ganda dapat berguna untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai tata bahasa atau unsur-unsur sastra. Soal ini efektif untuk memperoleh jawaban yang cepat dan objektif.

#### b. Soal Isian atau Melengkapi Kalimat

Berikut adalah beberapa pendapat ahli mengenai soal isian atau melengkapi kalimat sebagai instrumen evaluasi dalam pendidikan. Arikunto (2019) menyatakan bahwa soal isian atau melengkapi kalimat merupakan instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dasar, seperti kosa kata, tata bahasa, dan fakta-fakta penting. Menurut Arikunto, soal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan jawaban secara mandiri tanpa pilihan yang bisa memandu atau menebak, sehingga instrumen ini sangat cocok untuk mengukur pemahaman faktual dan dasar dari siswa (Arikunto, 2019, hlm. 160).

Mardapi (2016) menjelaskan bahwa soal isian atau melengkapi kalimat dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap detail spesifik, seperti definisi atau istilah penting dalam sebuah pelajaran. Mardapi menekankan bahwa jenis soal ini cocok untuk mengukur kemampuan recall atau kemampuan siswa dalam mengingat informasi yang telah dipelajari. Ia juga menekankan pentingnya kejelasan dalam menyusun kalimat atau pertanyaan dalam soal isian, agar jawaban yang diharapkan tidak menjadi ambigu atau membingungkan siswa (Mardapi, 2016, hlm. 75).

Sudijono (2016) menyebutkan bahwa soal isian atau melengkapi kalimat adalah jenis soal yang relatif mudah dibuat dan dapat mencakup banyak aspek pembelajaran dengan lebih ringkas. Menurutnya, soal ini mendorong siswa untuk memberikan jawaban berdasarkan pemahaman mereka sendiri, bukan berdasarkan tebakan, sehingga membantu menghindari bias jawaban yang mungkin terjadi dalam soal pilihan ganda. Sudijono juga menyatakan bahwa soal isian cocok untuk

menguji pengetahuan yang membutuhkan respons singkat dan cepat (Sudijono, 2016, hlm. 65).

Azwar (2017) mengemukakan bahwa soal isian atau melengkapi kalimat memiliki keunggulan dalam hal mendorong siswa untuk berpikir aktif, karena mereka harus mengingat jawaban yang benar tanpa bantuan pilihan. Menurut Azwar, soal ini sangat baik untuk mengukur aspek penguasaan konsep yang spesifik dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman siswa. Namun, ia juga menekankan bahwa soal ini bisa memerlukan penilaian yang lebih rumit jika ada jawaban yang lebih dari satu kemungkinan benar, sehingga pendidik perlu mempertimbangkan kejelasan soal dan kriteria penilaian (Azwar, 2017, hlm. 80). Dengan demikian, soal isian atau melengkapi kalimat cocok untuk mengukur pemahaman kosa kata dan kemampuan tata bahasa siswa.

c. Soal Uraian atau Esai

Ada beberapa pendapat ahli mengenai soal uraian atau esai sebagai instrumen evaluasi dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2019). Ia berpendapat bahwa soal uraian atau esai adalah instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Soal esai memungkinkan siswa untuk mengemukakan ide, menyusun argumen, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Menurut Arikunto, soal esai sangat bermanfaat dalam pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi ia juga mencatat bahwa soal ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam penilaian dibandingkan dengan soal pilihan ganda (Arikunto, 2019, hlm. 120).

Ahli lain seperti Sudijono (2016) menjelaskan bahwa soal esai memungkinkan pendidik untuk menilai pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi secara komprehensif. Menurutnya, soal esai memberikan kebebasan bagi siswa untuk menjawab secara eksploratif, sehingga cocok untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyusun pendapat atau melakukan analisis mendalam. Namun, ia juga menekankan bahwa objektivitas dalam penilaian soal esai bisa menjadi tantangan karena potensi bias dari penilai, sehingga rubrik penilaian yang jelas sangat diperlukan (Sudijono, 2016, hlm. 90).

Sementara Mardapi (2016) menyatakan bahwa soal esai atau uraian adalah salah satu jenis soal yang paling cocok digunakan untuk mengevaluasi pemahaman konsep secara mendalam dan keterampilan berkomunikasi tertulis. Mardapi menekankan bahwa soal esai memungkinkan siswa mengekspresikan diri dan mempraktikkan kemampuan menyusun argumen secara logis dan terstruktur. Namun, soal ini memiliki keterbatasan dalam hal kepraktisan dan keefisienan, karena memerlukan waktu yang lebih lama untuk dijawab oleh siswa dan dinilai oleh pendidik (Mardapi, 2016, hlm. 85).

Selanjutnya Azwar (2017) mengungkapkan bahwa soal esai memiliki keunggulan dalam menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, berpikir secara analitis, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Menurut Azwar, soal esai dapat mengukur kemampuan siswa yang tidak bisa dicapai melalui soal pilihan ganda, seperti kemampuan berargumentasi dan menyusun ide. Ia juga mencatat bahwa soal esai lebih menuntut kejelasan dan konsistensi dalam rubrik penilaian untuk memastikan bahwa penilaian adil dan dapat

diandalkan (Azwar, 2017, hlm. 70). Berdasarkan gagasan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa soal esai dapat digunakan untuk mengukur keterampilan menulis dan kemampuan analisis siswa dalam menguraikan ide-ide mereka secara mendalam dan terstruktur (Sudijono, 2016, hlm. 30).

## **B. Menyusun Rubrik Penilaian**

Rubrik penilaian adalah pedoman untuk menilai jawaban siswa secara objektif dan konsisten. Rubrik yang baik akan mencakup beberapa kriteria penilaian yang spesifik, seperti tata bahasa, organisasi ide, kekayaan kosa kata, dan kedalaman analisis untuk tes esai. Dengan rubrik, pendidik dapat memberikan nilai berdasarkan standar yang jelas, sehingga hasil tes lebih adil dan terukur (Azwar, 2017, hlm. 75).

Berikut adalah contoh rubrik penilaian untuk soal esai atau uraian dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Rubrik ini dirancang untuk menilai kemampuan analisis, organisasi ide, tata bahasa, dan kedalaman argumentasi siswa.

### **a. Rubrik Penilaian Soal Esai/Uraian**

Pertanyaan Esai: Analisislah tema utama dalam novel "*Di Bawah Bayang-Bayang Ode*" karya Sumisman Udu dan jelaskan bagaimana tema tersebut tercermin melalui karakter dan alur cerita.

## Kriteria Penilaian

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
Pemahaman Tema	Menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tema utama, memberikan interpretasi yang jelas dan mendalam sesuai konteks novel.	Menunjukkan pemahaman yang baik tentang tema utama, dengan interpretasi yang cukup jelas.	Menunjukkan pemahaman terbatas tentang tema utama, interpretasi kurang mendalam.	Pemahaman tentang tema utama tidak jelas atau salah, tanpa interpretasi yang memadai.
Analisis Karakter dan Alur	Menganalisis karakter dan alur dengan sangat baik, mengaitkan keduanya secara logis dengan tema utama.	Menganalisis karakter dan alur dengan baik, tetapi keterkaitan dengan tema utama kurang kuat.	Analisis karakter dan alur ada, namun kurang terperinci dan keterkaitan dengan tema lemah.	Tidak ada analisis yang jelas tentang karakter dan alur, serta tidak ada keterkaitan dengan tema.
Organisasi dan	Ide disusun dengan sangat logis dan	Ide disusun dengan	Struktur ide kurang teratur,	Tidak ada struktur yang jelas; ide-ide

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
Struktur Ide	terstruktur, transisi antar ide berjalan lancar.	baik dan logis, meski ada beberapa transisi yang kurang mulus.	dan transisi antar ide tidak selalu jelas.	tersusun secara acak dan membingungkan.
Tata Bahasa dan Kosakata	Tata bahasa sangat baik dengan variasi kosakata yang tepat, hampir tanpa kesalahan.	Tata bahasa baik dengan beberapa variasi kosakata, namun terdapat sedikit kesalahan.	Tata bahasa cukup baik, namun terdapat beberapa kesalahan yang mengganggu.	Banyak kesalahan tata bahasa yang mengganggu, dan kosakata tidak tepat.
Kedalaman Argumen	Argumen sangat kuat, logis, dan mendalam, didukung dengan bukti konkret dari novel.	Argumen cukup kuat dan logis, didukung dengan bukti yang cukup dari novel.	Argumen kurang kuat atau mendalam, dukungan dari novel tidak cukup jelas.	Argumen tidak logis atau sangat dangkal, tanpa dukungan dari novel.

## b. Contoh Skor Penilaian

Contoh:

Jika seorang siswa mendapatkan penilaian berikut:

- Pemahaman Tema: 3 (Baik)
- Analisis Karakter dan Alur: 2 (Cukup)
- Organisasi dan Struktur Ide: 4 (Sangat Baik)
- Tata Bahasa dan Kosakata: 3 (Baik)
- Kedalaman Argumen: 2 (Cukup)

Total Skor = 3 + 2 + 4 + 3 + 2 = 14 (dari total maksimal 20)

Interpretasi Skor:

- 16-20: Sangat Baik
- 11-15: Baik
- 6-10: Cukup
- 1-5: Kurang

Skor 14 menunjukkan bahwa jawaban siswa berada dalam kategori Baik.

Rubrik ini memudahkan pendidik untuk menilai esai siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan kriteria yang spesifik.

## C. Merancang Instruksi yang Jelas

Petunjuk atau instruksi dalam soal tes harus dirancang dengan jelas dan tidak membingungkan. Instruksi yang ambigu atau tidak spesifik dapat menyebabkan siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya, jika soal esai meminta siswa untuk "menganalisis karakter,"

maka instruksi harus mencakup panduan mengenai aspek-aspek karakter yang harus dibahas, seperti motivasi, perubahan karakter, atau peran karakter dalam alur cerita (Mardapi, 2016, hlm. 50).

Berikut adalah contoh petunjuk atau instruksi dalam soal tes yang dirancang dengan jelas dan tidak membingungkan, untuk menghindari interpretasi yang salah oleh siswa:

**Contoh 1:** Petunjuk Soal Pilihan Ganda

Petunjuk:

1. Bacalah setiap soal dengan cermat.
2. Pilih jawaban yang paling tepat di antara pilihan A, B, C, atau D.
3. Lingkari atau tandai jawaban yang Anda pilih pada lembar jawaban yang tersedia.

Contoh Soal: Siapa yang menjadi tokoh utama dalam novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode karya Sumiman Udu?

- A. Arai
- B. Lintang
- C. Ikal
- D. Mahar

**Contoh 2:** Petunjuk Soal Isian Singkat

Petunjuk:

1. Lengkapi kalimat berikut dengan jawaban yang tepat.
2. Jawablah dengan satu kata atau frasa pendek di tempat yang telah disediakan.
3. Gunakan tulisan yang jelas agar mudah dibaca.

Contoh Soal: Puisi "Aku" karya Chairil Anwar mengungkapkan tema tentang \_\_\_\_\_.

**Contoh 3:** Petunjuk Soal Esai

Petunjuk:

1. Jawablah pertanyaan berikut dalam bentuk esai.
2. Panjang esai minimal 250 kata.
3. Susun jawaban Anda dengan struktur yang jelas, mulai dari pendahuluan, isi, hingga kesimpulan.
4. Gunakan contoh dari novel atau karya sastra yang telah dibaca untuk mendukung argumen Anda.
5. Pastikan tata bahasa dan ejaan yang digunakan benar.

Contoh Soal: Analisislah tema persahabatan dalam novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode karya Sumiman Udu dan jelaskan bagaimana tema tersebut ditampilkan melalui interaksi antar tokoh.

**Contoh 4:** Petunjuk Diskusi dalam Tes Lisan

Petunjuk:

1. Diskusikan pertanyaan berikut dengan teman satu kelompok.
2. Masing-masing anggota kelompok harus memberikan pendapat minimal satu kali.
3. Setelah diskusi selesai, salah satu anggota kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas.

4. Diskusi berlangsung selama 10 menit, dan setiap anggota harus mendukung pendapat mereka dengan contoh dari teks sastra yang telah dibaca.

Contoh Soal Diskusi: Bagaimana puisi bisa digunakan untuk menyampaikan kritik sosial? Diskusikan dengan kelompok Anda, dan siapkan argumen untuk mendukung pendapat Anda.

#### **D. Contoh Soal Tes Tertulis dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Berikut ini adalah contoh soal tes tertulis yang dirancang untuk mengukur keterampilan bahasa dan sastra siswa:

Contoh Soal Pilihan Ganda

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Tokoh utama dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang* Ode karya Sumisman Udu adalah...
  - A. Arai
  - B. Ikal
  - C. Lintang
  - D. Mahar

Analisis:

Soal ini mengukur pemahaman siswa tentang karakter dalam karya sastra. Pilihan ganda ini efektif dalam menguji pemahaman dasar, terutama bagi siswa yang baru mempelajari karakter dalam cerita.

Contoh Soal Isian

Lengkapilah kalimat di bawah ini dengan kata yang tepat!

2. Puisi Aku karya Chairil Anwar mengungkapkan tema tentang \_\_\_\_\_.

Analisis:

Soal ini mengukur pemahaman siswa mengenai tema dalam puisi. Soal isian singkat cocok untuk mengevaluasi penguasaan konsep secara spesifik dan langsung.

Contoh Soal Esai

Tulislah esai dengan panjang 250 kata tentang tema utama dalam cerpen Si Jamin dan Si Johan karya Seno Gumira Ajidarma. Jelaskan bagaimana tema tersebut diungkapkan melalui karakter dan alur cerita.

Analisis:

Soal esai ini mengukur kemampuan analisis dan keterampilan menulis siswa. Dengan menjelaskan tema dan mengaitkannya dengan karakter serta alur, siswa diminta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur sastra. Soal ini juga menguji kemampuan mereka dalam menyusun argumen dan menjelaskan pemikiran secara tertulis.

### 3. Contoh Data Hasil Tes Tertulis dan Analisisnya

Berikut ini adalah contoh data hasil tes esai yang dirancang untuk menilai kemampuan analisis tema dalam cerita pendek:

Nama Siswa	Skor Tata Bahasa (1-5)	Skor Keterkaitan Ide (1-5)	Skor Kedalaman Analisis (1-5)	Total Skor
Siswa A	4	4	5	13
Siswa B	3	4	3	10
Siswa C	5	5	4	14
Siswa D	2	3	2	7
Siswa E	4	4	4	12

#### Analisis Data Hasil Tes:

- Pencapaian Umum: Sebagian besar siswa menunjukkan penguasaan tata bahasa dan keterkaitan ide yang cukup baik, tetapi beberapa siswa memerlukan perbaikan dalam kedalaman analisis.
- Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil ini, pendidik dapat memberikan bimbingan tambahan pada siswa yang membutuhkan peningkatan dalam aspek analisis. Pendidik juga dapat menyediakan contoh esai yang baik untuk memperjelas standar analisis yang diharapkan (Arikunto, 2019, hlm. 65).

#### E. Kesimpulan

Merancang tes tertulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra memerlukan perencanaan dan penentuan kriteria yang jelas agar tes tersebut dapat mengukur kemampuan siswa secara

akurat dan adil. Dengan menentukan tujuan yang spesifik, memilih jenis soal yang sesuai, menggunakan rubrik penilaian, dan memberikan instruksi yang jelas, pendidik dapat memastikan bahwa tes tertulis memberikan hasil yang valid dan reliabel. Tes tertulis yang dirancang dengan baik tidak hanya mengukur pemahaman dasar siswa, tetapi juga menguji kemampuan analisis dan keterampilan menulis mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

## **BAB VI**

# **MERANCANG TES LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

**U**ntuk merancang tes lisan, dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dipahami secara jernih mengenai pengertian dari tes lisan tersebut. Oleh karena itu, beberapa pendapat ahli mengenai tes lisan sebagai instrumen evaluasi dalam pendidikan.

Sebagai ahli dalam evaluasi pendidikan, Arikunto (2019) menyatakan bahwa tes lisan adalah metode evaluasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa dan menilai respons verbal mereka. Menurut Arikunto, tes lisan sangat efektif untuk mengukur keterampilan komunikasi, pemahaman konsep, dan kemampuan siswa dalam berpikir secara spontan. Tes lisan memungkinkan pendidik untuk mengamati kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa, tata bahasa, dan kosa kata secara langsung, yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan tes tertulis (Arikunto, 2019, hlm. 90).

Sementara Mardapi (2016) berpendapat bahwa tes lisan adalah instrumen evaluasi yang baik untuk menilai keterampilan berbicara dan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang membutuhkan penjelasan atau interpretasi. Menurutnya,

tes lisan sangat berguna untuk menilai aspek-aspek kognitif tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis, karena siswa harus memberikan respons langsung dan menyampaikan ide-ide mereka secara verbal. Namun, Mardapi juga menekankan pentingnya rubrik penilaian yang jelas untuk menghindari subjektivitas dalam penilaian (Mardapi, 2016, hlm. 65).

Sudijono (2016) menjelaskan bahwa tes lisan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan berbicara mereka dalam konteks yang lebih nyata. Menurutnya, tes lisan memungkinkan pendidik untuk mengamati dan menilai aspek-aspek emosional seperti kepercayaan diri dan keterampilan sosial, yang tidak selalu tampak dalam tes tertulis. Namun, Sudijono juga menyatakan bahwa tes lisan memerlukan waktu dan perencanaan yang lebih dibandingkan dengan tes tertulis, serta adanya potensi bias jika penilaian tidak dilakukan dengan standar yang konsisten (Sudijono, 2016, hlm. 115).

Demikian pula dengan Azwar (2017) mengemukakan bahwa tes lisan adalah instrumen yang sangat bermanfaat untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan dan ekspresi verbal siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa. Menurutnya, tes lisan memungkinkan penilai mengamati langsung penguasaan siswa dalam hal intonasi, kelancaran, dan kejelasan berbicara. Azwar juga menyarankan agar tes lisan dilengkapi dengan rubrik yang terstruktur untuk menjaga objektivitas penilaian, terutama dalam aspek-aspek yang mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas, seperti pengucapan atau penyampaian ide (Azwar, 2017, hlm. 95).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tes lisan merupakan salah satu metode

evaluasi yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya untuk menilai keterampilan berbahasa siswa. Dalam tes lisan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan atau berbicara secara langsung, sehingga instrumen ini sangat berguna untuk mengukur kemampuan berbicara, kelancaran berbahasa, ketepatan tata bahasa, dan penguasaan kosa kata. Namun, agar tes lisan dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel, penting bagi pendidik untuk merancang soal tes lisan dengan baik dan memastikan bahwa instruksi atau petunjuk dalam tes tersebut mudah dipahami oleh siswa.

## **A. Langkah-Langkah Merancang Tes Lisan untuk Mengukur Keterampilan Berbahasa**

### **1. Menentukan Tujuan Tes**

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari tes lisan. Apakah tujuan tes untuk menilai kelancaran berbicara, pemahaman kosa kata, kemampuan berargumen, atau kemampuan analisis siswa terhadap teks sastra? Tujuan ini akan memengaruhi jenis soal yang disusun. Misalnya, jika tes bertujuan untuk menilai kemampuan analisis sastra, maka soal-soal tes harus mendorong siswa untuk menjelaskan atau menafsirkan karya sastra tertentu (Arikunto, 2019, hlm. 140).

### **2. Langkah-langkah Menentukan Tujuan Tes**

Berikut adalah contoh cara menentukan tujuan tes dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Menentukan tujuan tes sangat penting untuk memastikan bahwa tes benar-benar mengukur keterampilan atau pengetahuan yang ingin dievaluasi.

- a. Identifikasi Kompetensi atau Keterampilan yang Ingin Diukur

Langkah pertama dalam menentukan tujuan tes adalah dengan mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan yang ingin diukur berdasarkan kurikulum atau rencana pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kompetensi yang ingin diukur bisa berupa:

1. Pemahaman siswa terhadap teks sastra (cerpen, puisi, novel).
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis tema, karakter, dan alur cerita.
3. Keterampilan berbicara siswa dalam mendiskusikan tema sastra.
4. Keterampilan menulis siswa dalam menyusun esai atau kritik sastra.

b. Tentukan Jenis Tes yang Sesuai

Berdasarkan kompetensi yang ingin diukur, tentukan jenis tes yang paling sesuai. Misalnya:

1. Untuk mengukur pemahaman bacaan, bisa menggunakan soal pilihan ganda atau soal isian singkat.
2. Untuk menilai keterampilan menulis, bisa menggunakan tes esai atau uraian.
3. Untuk mengevaluasi keterampilan berbicara, bisa menggunakan tes lisan atau presentasi.

c. Spesifikasikan Tujuan Tes secara Terukur

Setelah menentukan jenis tes yang sesuai, spesifikasikan tujuan tes secara terukur. Misalnya:

1. "Menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi tema utama dalam cerpen yang telah dibaca."
2. "Mengukur kemampuan siswa dalam menyusun argumen secara lisan mengenai tokoh utama dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*."
3. "Menilai keterampilan menulis siswa dalam menyusun esai analisis tentang puisi *Aku* karya Chairil Anwar."

d. Pastikan Tujuan Tes Relevan dengan Materi Pembelajaran

Pastikan tujuan tes relevan dengan materi yang telah dipelajari siswa. Ini berarti bahwa soal tes harus dirancang untuk mengevaluasi konsep atau keterampilan yang telah dibahas dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki kesempatan yang adil untuk menunjukkan pemahaman mereka.

e. Tentukan Standar atau Kriteria Penilaian

Agar tujuan tes lebih terarah, tentukan standar atau kriteria penilaian yang akan digunakan untuk menilai hasil tes. Contohnya:

- a. Untuk soal esai tentang analisis karakter, tujuan penilaian bisa mencakup aspek seperti kejelasan argumen, kedalaman analisis, penggunaan bukti dari teks, dan tata bahasa.
- b. Untuk tes lisan, tujuan penilaian bisa mencakup kejelasan berbicara, ketepatan kosa kata, kelancaran berkomunikasi, dan kedalaman penjelasan.

## Contoh Tujuan Tes

### Contoh 1: Tes Pemahaman Bacaan

- Tujuan: Mengukur kemampuan siswa dalam memahami tema dan karakter dalam cerpen "Si Jamin dan Si Johan."
- Jenis Tes: Pilihan ganda dan isian singkat.
- Kriteria Penilaian: Ketepatan jawaban dalam mengidentifikasi tema utama dan karakter dalam cerpen.

### Contoh 2: Tes Keterampilan Menulis

- Tujuan: Menilai kemampuan siswa dalam menyusun esai analisis tentang tema persahabatan dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*.
- Jenis Tes: Esai.
- Kriteria Penilaian: Organisasi ide, kedalaman analisis, tata bahasa, dan dukungan bukti dari teks.

### Contoh 3: Tes Keterampilan Berbicara

- Tujuan: Menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan mengenai pesan moral dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar.
- Jenis Tes: Tes lisan (presentasi atau diskusi).
- Kriteria Penilaian: Kejelasan berbicara, ketepatan kosa kata, kelancaran berbicara, dan kedalaman pemahaman.

## 6.2 Merancang Pertanyaan yang Terbuka dan Mendorong Pembicaraan

Tes lisan yang baik seharusnya menggunakan pertanyaan terbuka yang memancing siswa untuk menjawab

secara mendalam dan tidak hanya dengan "ya" atau "tidak". Pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan merespons secara lebih kompleks. Misalnya, alih-alih bertanya "Apakah Anda menyukai puisi ini?" pendidik dapat bertanya, "Apa yang Anda rasakan setelah membaca puisi ini, dan bagaimana puisi tersebut memengaruhi pemahaman Anda terhadap tema yang disampaikan?" (Azwar, 2017, hlm. 95).

#### 1. Menyesuaikan Soal dengan Tingkat Kemampuan Siswa

Soal tes lisan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar mereka dapat menjawab dengan baik. Untuk siswa yang baru mempelajari dasar-dasar bahasa, pendidik bisa memberikan soal yang lebih sederhana seperti mengidentifikasi karakter dalam cerita. Sedangkan untuk siswa yang lebih lanjut, soal dapat diarahkan untuk menilai kemampuan interpretasi dan analisis sastra yang lebih mendalam (Sudijono, 2016, hlm. 115).

#### 2. Menyediakan Rubrik Penilaian yang Jelas

Rubrik penilaian adalah alat yang penting dalam tes lisan karena membantu pendidik menilai siswa secara objektif. Rubrik harus mencakup kriteria yang spesifik seperti kejelasan berbicara, ketepatan kosa kata, struktur argumen, dan kelancaran berbahasa. Rubrik ini membantu pendidik memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan konsisten dan transparan (Mardapi, 2016, hlm. 75).

#### Contoh Rubrik Penilaian Tes Lisan

Instruksi Tes Lisan: Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan lisan atau memberikan presentasi singkat mengenai tema atau karakter dalam cerita yang telah dipelajari. Setiap siswa diberi waktu 3-5 menit untuk berbicara.

## Kriteria Penilaian

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
Kejelasan Berbicara	Siswa berbicara dengan sangat jelas, mudah dipahami, dan artikulasi yang baik.	Siswa berbicara cukup jelas, meskipun terdapat sedikit gangguan artikulasi.	Siswa terkadang kurang jelas dalam berbicara, dengan artikulasi yang perlu diperbaiki.	Siswa berbicara dengan sangat tidak jelas dan artikulasi yang kurang baik.
Ketepatan Bahasa	Siswa menggunakan tata bahasa yang tepat dan kosa kata yang variatif, hampir tanpa kesalahan.	Siswa menggunakan tata bahasa yang cukup tepat, dengan sedikit kesalahan.	Terdapat beberapa kesalahan dalam tata bahasa dan kosa kata yang mengganggu pemahaman.	Banyak kesalahan dalam tata bahasa dan kosa kata yang mengganggu pemahaman.
Kelancaran Berbicara	Siswa berbicara dengan lancar, tanpa banyak jeda atau keraguan.	Siswa berbicara cukup lancar, meskipun ada beberapa jeda.	Siswa terkadang terhenti atau ragu dalam berbicara, yang mengurangi kelancaran.	Siswa sangat sering terhenti atau ragu dalam berbicara, menghambat kelancaran komunikasi.

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
<b>Penguasaan Materi</b>	Siswa menunjukkan pemahaman mendalam tentang materi, dengan contoh atau argumen yang relevan.	Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi, namun kurang dalam mendukung argumen.	Siswa menunjukkan pemahaman dasar tentang materi, namun kurang detail.	Siswa menunjukkan pemahaman yang sangat terbatas atau salah terhadap materi.
<b>Kedalaman Argumen</b>	Argumen sangat kuat, logis, dan mendalam, didukung dengan contoh konkret dari materi.	Argumen cukup kuat dan logis, dengan beberapa contoh yang relevan.	Argumen kurang kuat atau kurang logis, dengan sedikit atau tanpa contoh yang relevan.	Tidak ada argumen yang kuat atau logis, serta tanpa dukungan dari materi.

#### Contoh Skor Penilaian

Misalkan seorang siswa mendapatkan penilaian sebagai berikut:

- Kejelasan Berbicara: 3 (Baik)
- Ketepatan Bahasa: 2 (Cukup)
- Kelancaran Berbicara: 4 (Sangat Baik)

- Penguasaan Materi: 3 (Baik)
- Kedalaman Argumen: 2 (Cukup)

Total Skor = 3 + 2 + 4 + 3 + 2 = 14 (dari total maksimal 20)

Interpretasi Skor:

- 16-20: Sangat Baik
- 11-15: Baik
- 6-10: Cukup
- 1-5: Kurang

Contoh Interpretasi:

Dengan skor 14, siswa berada pada kategori Baik. Artinya, siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi, berbicara dengan lancar dan cukup jelas, namun perlu memperbaiki ketepatan penggunaan bahasa dan kedalaman argumen.

## **B. Mengelola Waktu dan Jumlah Pertanyaan**

Tes lisan dapat memerlukan waktu lebih lama dibandingkan tes tertulis, sehingga penting bagi pendidik untuk memperhatikan durasi dan jumlah pertanyaan yang diberikan. Idealnya, tes lisan disusun agar setiap siswa memiliki waktu yang cukup untuk menjawab tanpa merasa terburu-buru, tetapi juga tidak terlalu panjang agar tidak mengganggu jadwal kelas lainnya.

Contoh Soal Tes Lisan dan Analisisnya

Berikut adalah beberapa contoh soal tes lisan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, serta

analisisnya untuk memahami tujuan dan cara menilai jawaban siswa.

#### Contoh 1: Soal Tes Lisan untuk Pemahaman Sastra

- Soal: "Bagaimana perasaan karakter utama dalam cerita pendek Si Jamin dan Si Johan karya Seno Gumira Ajidarma setelah berhadapan dengan konflik, dan apa yang menyebabkan perasaan tersebut?"
- Tujuan: Mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menginterpretasikan emosi karakter serta penyebab konflik dalam cerita.
- Analisis Jawaban: Pendidik dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami perasaan dan motivasi karakter, serta kelengkapan jawaban siswa dalam menjelaskan penyebab konflik. Siswa yang mampu menjelaskan perasaan karakter dan memberikan alasan yang jelas akan mendapatkan nilai lebih tinggi.

#### Contoh 2: Soal Tes Lisan untuk Keterampilan Berbicara

- Soal: "Apa pendapat Anda tentang pentingnya membaca sastra sebagai bagian dari pendidikan? Berikan alasan untuk mendukung pendapat Anda."
- Tujuan: Menilai keterampilan berkomunikasi, struktur argumen, dan kelancaran berbicara siswa.
- Analisis Jawaban: Pendidik dapat menilai kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang logis, memberikan contoh yang relevan, dan menggunakan bahasa yang tepat. Siswa yang mampu memberikan pendapat yang terstruktur dengan alasan yang kuat akan dinilai lebih baik.

### Contoh 3: Soal Tes Lisan untuk Analisis Puisi

- Soal: "Apa yang Anda pahami dari puisi Aku karya Chairil Anwar? Jelaskan tema utama yang Anda tangkap dan bagaimana tema tersebut diungkapkan dalam kata-kata puisi."
- Tujuan: Mengukur kemampuan analisis sastra siswa, khususnya dalam mengidentifikasi tema dan gaya bahasa dalam puisi.
- Analisis Jawaban: Pendidik dapat mengevaluasi pemahaman siswa terhadap tema puisi, pemilihan kata, dan simbolisme yang digunakan dalam puisi. Siswa yang mampu menggambarkan tema dengan jelas dan memberikan analisis mendalam tentang penggunaan kata akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

### Contoh Rubrik Penilaian untuk Tes Lisan

Untuk menjaga objektivitas, berikut adalah contoh rubrik penilaian yang dapat digunakan dalam tes lisan:

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
Kejelasan Berbicara	Siswa berbicara dengan sangat jelas, mudah dipahami, dan memiliki intonasi yang baik.	Siswa berbicara cukup jelas, dengan intonasi yang baik sebagian besar waktu.	Siswa terkadang kurang jelas dalam berbicara, dengan intonasi	Siswa berbicara dengan kurang jelas dan intonasi yang kurang mendukung.

<b>Kriteria</b>	<b>Skor 4 (Sangat Baik)</b>	<b>Skor 3 (Baik)</b>	<b>Skor 2 (Cukup)</b>	<b>Skor 1 (Kurang)</b>
			yang perlu diperbaiki.	
Ketepatan Bahasa	Siswa menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat tanpa kesalahan.	Siswa sebagian besar menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat, dengan sedikit kesalahan.	Terdapat beberapa kesalahan dalam tata bahasa dan kosa kata yang digunakan.	Banyak kesalahan dalam tata bahasa dan kosa kata, mengganggu pemahaman.
Struktur Argumen	Argumen sangat logis dan terstruktur dengan baik, didukung alasan yang kuat.	Argumen cukup logis dan terstruktur, dengan alasan yang memadai.	Argumen kurang terstruktur dengan alasan yang tidak selalu logis.	Tidak ada struktur argumen yang jelas atau logis.
Kedalaman Analisis	Analisis sangat mendalam, dengan contoh yang relevan dari teks sastra.	Analisis cukup mendalam, dengan beberapa contoh yang relevan.	Analisis kurang mendalam, dengan contoh yang kurang relevan.	Tidak ada analisis yang mendalam dan kurang contoh relevan.

### **C. Kesimpulan**

Merancang tes lisan dalam pembelajaran bahasa dan sastra memerlukan perencanaan yang matang agar hasilnya dapat mengukur keterampilan siswa secara akurat. Dengan menentukan tujuan tes, merancang pertanyaan terbuka, menyesuaikan soal dengan tingkat kemampuan siswa, menyediakan rubrik penilaian yang jelas, serta mengelola waktu dan jumlah pertanyaan, pendidik dapat membuat tes lisan yang efektif dan bermanfaat bagi siswa. Tes lisan memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara langsung dan memberikan ruang bagi pendidik untuk menilai keterampilan berbahasa, keterampilan analisis, serta kemampuan komunikasi siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

## **BAB VII**

# **PENGGUNAAN PORTOFOLIO DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

**D**alam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa dan sastra, portofolio menjadi salah satu metode evaluasi alternatif yang efektif untuk menilai perkembangan siswa secara komprehensif. Penggunaan portofolio memungkinkan pendidik melihat bagaimana keterampilan dan pemahaman siswa dalam bahasa dan sastra berkembang dari waktu ke waktu. Portofolio juga memberi siswa kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan.

### **A. Pengertian Portofolio dalam Evaluasi Pembelajaran**

Portofolio adalah kumpulan karya atau pekerjaan siswa yang dikumpulkan selama periode tertentu sebagai bukti pencapaian belajar. Menurut Arikunto (2019), portofolio adalah alat evaluasi yang memungkinkan pendidik menilai kemampuan siswa berdasarkan rangkaian aktivitas belajar mereka, bukan hanya hasil akhir atau satu kali tes. Portofolio memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi siswa dan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Arikunto, 2019, hlm. 150).

Sementara itu, Mardapi (2016) mendefinisikan portofolio sebagai bentuk evaluasi yang melibatkan pengumpulan karya siswa, seperti tulisan, analisis, presentasi, dan catatan reflektif, yang disusun dalam bentuk sistematis. Menurutnya, portofolio membantu dalam menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, karena mencakup berbagai jenis tugas dan aktivitas (Mardapi, 2016, hlm. 85).

## **B. Penggunaan Portofolio dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra**

Portofolio sangat berguna dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena dapat mengukur berbagai aspek keterampilan berbahasa, seperti kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan analisis sastra. Berikut adalah beberapa cara portofolio dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra:

### **1. Menilai Kemampuan Menulis Siswa**

Dalam portofolio, siswa bisa mengumpulkan hasil tulisan mereka, seperti esai, puisi, cerita pendek, atau ulasan sastra. Pendidik dapat menilai perkembangan keterampilan menulis siswa berdasarkan hasil karya yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, sehingga terlihat bagaimana siswa memperbaiki tata bahasa, kosa kata, dan kemampuan menyusun argumen.

### **2. Menilai Pemahaman Bacaan**

Portofolio juga dapat berisi ringkasan bacaan atau analisis teks sastra yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap isi, tema, dan unsur-unsur sastra lainnya. Pendidik

dapat mengevaluasi bagaimana pemahaman siswa terhadap teks berkembang seiring berjalannya waktu dan bagaimana siswa menangkap makna yang lebih mendalam dalam teks sastra.

### 3. Menilai Kemampuan Berbicara dan Diskusi

Perekaman atau catatan refleksi setelah presentasi atau diskusi bisa dimasukkan dalam portofolio untuk menilai keterampilan berbicara siswa. Misalnya, refleksi setelah diskusi kelompok mengenai karakter dalam novel yang dipelajari dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan orang lain.

### 4. Refleksi Diri Siswa

Portofolio juga bisa mencakup catatan reflektif di mana siswa menulis tentang kesulitan yang mereka hadapi, kemajuan yang mereka buat, dan rencana mereka untuk perbaikan. Refleksi ini membantu siswa lebih sadar terhadap proses belajar mereka, yang pada gilirannya bisa meningkatkan motivasi dan kesadaran diri.

#### Contoh Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Berikut adalah contoh komponen portofolio yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra:

#### Contoh Portofolio untuk Materi Menulis Esai:

- Karya Esai: Siswa diminta menyusun beberapa esai selama satu semester, misalnya esai tentang tema persahabatan dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*.
- Revisi Esai: Siswa mengumpulkan versi awal dan versi revisi esai mereka setelah mendapatkan umpan balik dari pendidik atau teman sekelas. Revisi menunjukkan

bagaimana siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas tulisan.

- Refleksi Diri: Siswa menulis refleksi mengenai proses penulisan esai, tantangan yang dihadapi, serta hal-hal yang dipelajari selama proses penulisan.
- Analisis Esai: Pendidik dapat memberikan umpan balik tertulis pada setiap esai, yang akan menunjukkan perkembangan keterampilan menulis siswa secara bertahap.

Contoh Portofolio untuk Pemahaman Sastra:

- Ringkasan Bacaan: Siswa diminta untuk menulis ringkasan dari berbagai teks sastra yang telah dibaca selama semester, misalnya cerpen, puisi, atau bagian novel.
- Analisis Teks: Siswa menyusun analisis mengenai unsur-unsur sastra dalam teks tertentu, seperti tema, karakter, dan latar.
- Catatan Reflektif: Siswa menulis refleksi setelah diskusi kelompok tentang pemahaman mereka terhadap karya sastra tertentu.

### **C. Analisis Portofolio**

Setelah portofolio dikumpulkan, pendidik dapat melakukan analisis untuk melihat perkembangan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Misalnya, dalam evaluasi portofolio menulis esai, pendidik dapat menilai:

- Perkembangan Tata Bahasa: Melihat peningkatan penggunaan tata bahasa yang benar dari esai ke esai.

- Peningkatan Kedalaman Analisis: Memeriksa bagaimana siswa mulai menyusun argumen yang lebih mendalam dan logis setelah menerima umpan balik.
- Perkembangan Refleksi Diri: Menilai sejauh mana siswa memahami proses belajar mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.

Dengan menggunakan portofolio, pendidik bisa memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa. Sudijono (2016) menyebutkan bahwa portofolio memberikan perspektif jangka panjang yang lebih baik dibandingkan tes tunggal karena mencakup berbagai aspek dan bentuk tugas, yang memberikan gambaran lebih mendalam tentang kemampuan siswa (Sudijono, 2016, hlm. 105).

#### **D. Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Portofolio**

Keunggulan:

- Memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa.
- Memotivasi siswa untuk melakukan perbaikan dan refleksi diri.
- Mengembangkan keterampilan evaluasi diri yang bermanfaat untuk pembelajaran jangka panjang.

Tantangan:

- Memerlukan waktu dan perencanaan yang lebih bagi pendidik untuk mengevaluasi secara mendalam.
- Membutuhkan kejelasan dalam kriteria penilaian agar penilaian portofolio konsisten dan objektif.

- Memerlukan keterlibatan siswa dalam proses penilaian, sehingga mereka harus diberikan pemahaman yang baik mengenai tujuan dan cara mengelola portofolio.

## **E. Kesimpulan**

Portofolio merupakan metode evaluasi yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena memungkinkan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa. Portofolio tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa, yang membantu meningkatkan kesadaran diri dan motivasi mereka untuk belajar. Dengan merancang portofolio yang baik dan memberikan panduan yang jelas, pendidik dapat memberikan umpan balik yang mendalam dan relevan untuk meningkatkan keterampilan siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardapi, D. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Sudijono, A. (2016). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.